**KONDISI PSIKOLOGIS PEREMPUAN *SINGLE PARENT*  SEBAGAI PENANGGUNG JAWAB DALAM**

**MENAFKAHI ANAK PASCA PERCERAIAN**

**DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus Desa Babo Kec. Sangtombolang)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Dalam

Program Studi Akhwal Syaksiyah Fakultas Syariah



**Oleh :**

Syindi Durand

NIM. 15.1.1.036

**PROGRAM STUDI AKHWAL SYAKSIYAH**

**FAKULTAS SYARIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

**1443 H/2022**

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Syindi Durand

NIM : 15.1.1.036

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN MANADO

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, November 2022

Penulis,

**Syindi Durand**

**Nim: 15.1.1.036**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Penanggung Jawab Dalam Menafkahi Anak Pasca Perceraian Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Desa Babo Kec. Sangtombolang)” yang ditulis oleh Syindi Durand telah disetujui pada tanggal 8 September 2022*.*

Oleh:

Pembimbing I

Dr. Musdalifah, S.Ag., S.Psi., M.Si

NIP.197602052006042002

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Penanggung Jawab Dalam Menafkahi Anak Pasca Perceraian Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Desa Babo Kec. Sangtombolang)” yang ditulis oleh Syindi Durand telah disetujui pada tanggal 29 September 2022*.*

Oleh:

Pembimbing II

Nur Alfiyani M.Si

NIP.2005048301

**PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul “Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Penanggung Jawab Dalam Menafkahi Anak Pasca Perceraian Dalam Tinjauna Hukum Islam (Studi Kasus Desa Babo Kec. Sangtombolang)”, yang ditulis oleh Syindi Durand telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 26 Oktober 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Salma, M.HI (Ketua Penguji) …………………..
2. Rahman Mantu, M.Hum (Sekretaris Penguji) …………………..
3. Dr. Musdalifah, S.Ag., S.Psi., M.Si (Pembimbing I) …………………..
4. Nur Alfiyani, M.Si (Pembimbing II) …………………..

Manado, November 2022

Dekan,

Dr Hj. Salma M.HI

NIP. 196905041994032003

**Transliterasi**

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:
   1. **Konsonan Tunggal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
| ا | A | ط | ṭ |
| ب | B | ظ | ẓ |
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | ṡ | غ | g |
| ج | J | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | Kh | ك | k |
| د | D | ل | l |
| ذ | Ż | م | m |
| ر | R | ن | n |
| ز | Z | و | w |
| س | S | ه | h |
| ش | Sy | ء | ’ |
| ص | ṣ | ي | y |
| ض | ḍ |  |  |

**Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah,* harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمديَة : ditulis *Ahmadiyyah*

شمسيَة : ditulis *Syamsiyyah*

* 1. ***Ta’ Marbutah* di Akhir Kata**
     1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

* + 1. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni’matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakat al-Fitr*

**d. Vokal Pendek**

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

**e. Vokal Panjang**

1) “a” panjang ditulis “a”, “i” panjang ditulis “i”, dan “u” panjang ditulis “u”,

masing-masing dengan tanda *macron* ( ¯ ) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā*’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah*

+ *wawū* mati ditulis “au”.

**f. Vokal-vokal Pendek Berurutan**

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : *a’antum*

مؤنث : *mu’annas|*

**g. Kata Sandang Alif + Lam**

1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqan*

2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang

mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

**h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

**i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat**

1) Ditulis kata per kata atau;

2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Islam*

تاج الشريعة : *Taj asy-Syari’ah*

التصور الإسلامي : *At-Tasawwur al-Islami*

**j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam

kamus tersebut.

**ABSTRAK**

# Nama : Syindi Durand

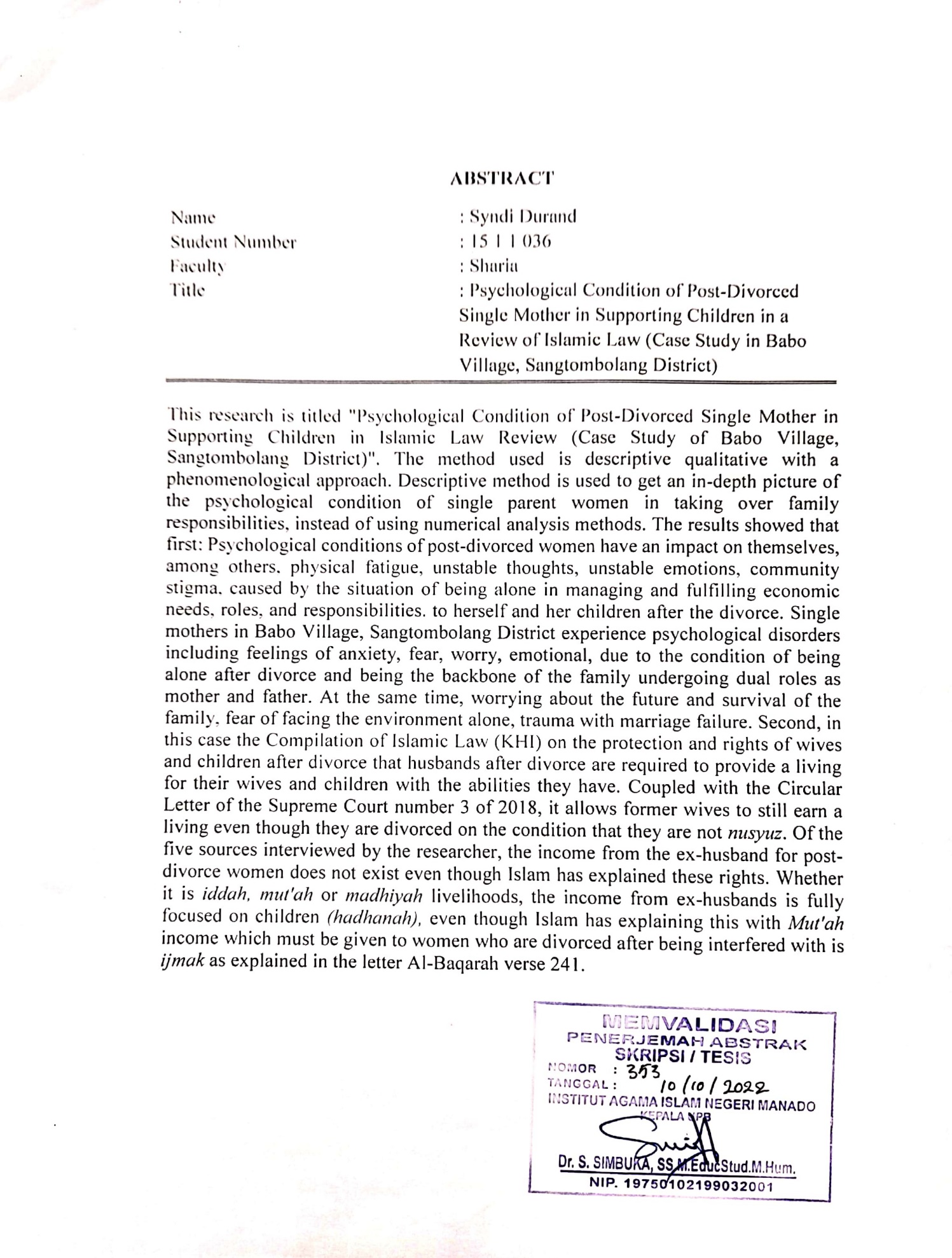
NIM : 15.1.1.036

Fakultas/Prodi : Fakultas Syariah

Judul :Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Penanggung Jawab Dalam Menafkahi Anak Pasca Perceraian Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Desa Babo Kec. Sangtombolang)

Penelitian ini Berjudul “Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Penanggung Jawab Dalam Menafkahi Anak Pasca Perceraian Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Desa Babo Kec. Sangtombolang)”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertama: Kondisi Psikologis perempuan pasca perceraian membawa dampak terhadap dirinya antara lain, kelelahan fisik, fikiran yang tidak stabil, emosi tidak stabil, stigma masyarakat. Kondisi Psikologis perempuan *Single Parent* dalam mengambil alih tanggung jawab rumah tangga pasca perceraian di Desa Babo Kecamatan Sangtombolang mengalami gangguan psikologis di antaranya perasaan cemas, takut, khawatir, emosional, dikarenakan kondisi sendirian pasca perceraian dan menjadi tulang punggung keluarga menjalani peran ganda sebagai ibu dan ayah sekaligus, khawatir mengenai masa depan dan kelangsungan hidup keluarga, ketakutan dalam menghadapi lingkungan sekitar seorang diri, trauma dengan kegagalan berumah tangga. Kedua, Dalam hal ini Kompilasi Hukum Islam (KHI) terhadap perlindungan serta hak istri dan anak pasca perceraian bahwa suami setelah bercerai diharuskan memberikan nafkah terhadap istri dan anak dengan kemampuan yang dia miliki. Ditambah dengan adanya Surat Edaran Mahkamah Agung nomor 3 tahun 2018, memungkinkan mantan perempuan tetap mendapatkan nafkah walaupun dengan kondisi cerai gugat dengan persyaratan tidak *nusyuz.* Dari kelima narasumber yang penulis wawancarai nafkah dari mantan suami untuk perempuan pasca perceraian tidak ada padahal dalam islam telah menjelaskan hak tersebut baik itu nafkah iddah, mut’ah maupun madhiyah, nafkah dari mantan suami tertuju sepenuhnya pada anak (nafkah hadhanah), padahal Islam telah menjelaskan hal tersebut dengan nafkah Mut’ah yang wajib diberikan kepada Wanita yang diceraikan sesudah dicampuri merupakan ijmak sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 241.

**Kata kunci:** Single Parent,Kondisi Psikologis, Tanggung Jawab

****

**KATA PENGANTAR**



Puji syukur kehadirat Allah s.w.t, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Penanggung Jawab Dalam Menafkahi Anak Pasca Perceraian Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Desa Babo Kec. Sangtombolang) ” sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Tak lupa pula shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad s.a.w, keluarganya, sahabatnya, dan insya Allah curahan rahmatnya akan sampai pada kita selaku umat yang mengikutinya.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan bantuan fisik maupun non fisik yang sangat berarti untuk tugas akhir skripsi ini tidak akan diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan kesempatan ini penghargaan dan terima kasih setulus-tulusnya penulis berikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D., Wakil Rektor Bidang Akademik Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., Wakil Rektor Bidang Adminitrasi Umum dan Keuangan Dr. Radliyah Hasan Jan, M.SI, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Dr, Musdalifah Dachrud, M.PS.I.
2. Dekan Fakultas Syariah, Dr. Hj. Salma, M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Drs. Naskur, M.HI, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Frangky Suleman, M.HI Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. H. Hasyim Sofyan Lahilote, M.H
3. Dr. Muliadi Nur, M.H selaku Ketua Program Studi Akhwal Syaksiyah juga yang senantiasa memberikan nasehat dan arahan kepada penulis sejak semester satu sampai dengan semester akhir hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Pembimbing I Dr. Musdalifah, S.Ag., S.Psi., M.SI , Pembimbing II Dr. Nur Alfiyani, M.Si terima kasih atas bimbingan, arahan, kritikan dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen IAIN Manado khususnya pada Fakultas Syariah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh Staf IAIN Manado, yang telah membantu administrasi perkuliahan penulis hinga akhir kini.
7. Kepala Perpustakaan serta seluruh staf perpustakaan IAIN Manado, yang telah membantu memberikan pinjaman buku yang telah dibutuhkan oleh penulis.
8. Kepada ibu saya yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doa yang tulus.
9. Keluarga saya terutama kepada kakak-kakak saya yang telah memberikan bantuan fisik maupun non fisik, serta memberikan dukungan kepada saya.
10. Teman, sahabat, serta orang-orang terdekat saya Rivaldo Indrayudha Mamonto, dan grup KUBETU, yang selalu membantu, memberikan semangat yang luar biasa kepada saya, dan waktu yang kalian beri di tengah kesibukkan untuk membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semoga Allah membalas segala amal kebaikan dengan pahala berlipat. penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Manado, November 2022

Penulis

**Syindi Durand**

**Nim: 15.1.1.036**

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI v

TRANSLITERASI vi

ABSTRAK……………………………………………………………………….ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang 1
2. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
3. Rumusan Masalah 9
4. Tujuan Penelitian 9
5. Kegunaan Penelitian 9
6. Definisi Operasional 10
7. Penelitian Terdahulu 11

BAB II KAJIAN TEORI

1. Pengertian Perceraian 15
2. Macam-macam Perceraian 16
3. Psikologi Perempuan *Single Parent* Pasca Perceraian 17
4. Kriteria Disebut Perempuan Sebagai *Single Parent* 22
5. Penyebab Perempuan Menjadi *Single Parent* 23
6. Upaya Pasca Perceraian 23
7. Kesadaran Hukum Dalam Perkawinan dan Pasca Perceraian 25
8. Analisis Pemenuhan Kewajiban Mantan Suami Pasca Perceraian 33

BAB III METODE PENELITIAN……………………………………………....

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian…………………………………………...36

Metode Pendekatan ..37

Metode Pengumpulan Data ..37

Analisis Data…………………………………………………………………….38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN……………………….

Profil Desa……………………………………………………………………….41

Hasil Penelitian…………………………………………………………….. …....43

* + - 1. Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Dalam Mengambil Alih Tanggung Jawab…………………........................................43
      2. Faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan Pada

*SingleParent*……………………………………………………...53

* + - 1. Upaya Pemulihan Kondisi Psikologis Perempuan
      2. *SingleParent*……………………………...……………………....55
      3. Tinjauan Hukum Islam Terkait perlindungan hukum terhadap hak istri dan anak pasca perceraian.……………………………...…...52

BAB V PENUTUP…………………………………………………………….. .

Kesimpulan……………………………………………………………………....59

Saran…………………………………………………………………………......60

DAFTAR PUSTAKA…………………………………………………………...

LAMPIRAN-LAMPIRAN……………………………………………………...

DAFTAR RIWAYAT HIDUP……………………………………………….…

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Secara psikologis wanita *single parent* yang bercerai dengan pasangan akan merasakan dampak seperti bersedih, kesepian, dan membuat wanita single parent untuk berjuang melawan setiap masalah yang terjadi dalam hidupnya setelah bercerai. Menurut Stoltz bahwa daya juang merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dan menjamin bahwa dengan daya juang, kita akan lebih produktif, kreatif, dan kompetitif walaupun kita berada di tengah lingkungan yang terus bergolak.[[1]](#footnote-1)

Seorang Doktor Psikologi Pasca Sarjana Kajian Wanita berpendapat bahwa peran ganda itu pertama-tama harus bisa disadari oleh perempuan yaitu sebagai beban atau tantangan. Kalau dianggap sebagai suatu tantangan berarti kondisi itu menuntut dia untuk bisa membagi waktu seperti bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan kebutuhan fisik anak, terutama bagi wanita *single parent* yang harus bekerja di luar rumah untuk pemenuhan kebutuhan tersebut terkadang menjadi konflik bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini optimisme seorang wanita *single parent* diperlukan sebagai kekuatan dalam mengasuh anak dan bertanggung jawab secara penuh untuk memenuhi hak-hak anaknya.[[2]](#footnote-2)

Perbandingan antara seorang wanita *single parent* yang optimis dengan wanita *single parent* yang pesimis akan terlihat ketika ia memandang keberhasilan dan kegagalannya. Wanita *single parent* yang optimis akan menganggap bahwa pada saat ia memperoleh hak asuh anak maka ia akan menganggap bahwa hal itu merupakan hal baik yang ia terima dengan segala konsekuensinya. Meski ia akan kesusahan sendirian mengurus anak, akan tetapi rasa suka cita terus mengalir dalam dirinya, karena ia berpikir dapat terus bersama-sama dengan anak tercintanya.

Lain halnya dengan wanita *single parent* yang memandang bahwa keberhasilannya mendapatkan hak asuh anak terfokus pada hanya kesenangan sesaat. Ia senang dengan perolehan hak asuh, akan tetapi ia terfokus dengan banyak kekhawatiran karena harus bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengasuh anak sendirian, pada akhirnya ia menjadi pesimis.

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, seorang single parent setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga, ataupun sebagai kepala rumah tangga. Untuk itu, mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang meskipun ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut. Salah satu masalah penting jika seorang single parent bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun single parent di perbolehkan untuk bekerja di manapun yang mereka bisa tapi dia tidak boleh melantarkan pengasuhan anak-anaknya.[[3]](#footnote-3)

Dari uraian di atas mengenai kondisi seorang *single parent* tentu bukan hanya berdampak pada statusnya melainkan hal yang tidak disadari adalah pribadi dari *single parent* itu sendiri. Kondisi tersebut berdampak hingga pada psikologis, dimana banyak gangguan serta perubahan pola hidup yang dirasakan oleh *single parent* yang di akibatkan oleh permasalah pribadi khususnya kegagalan dalam membina rumah tangga. Banyak kasus mengenai kondisi perempuan yang sangat mengenaskan, diantaranya menggugurkan kandungan, membuang bayi sendiri, hingga membunuh anaknya sendiri, hal tersebut bukanlah fenomena yang biasa jika tanpa adanya sebab. Pada pemberitaan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab, namun yang tidak terungkap adalah kondisi psikologis dari mereka sendiri. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah kehilangan orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan sekitar, beban yang di emban di pikul sendiri, tidak mampu mengambil keputusan dan lain-lain.

Banyaknya permasalahan dan kesulitan yang dialami wanita *single parent* sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak sendirian menuntut wanita *single parent* untuk dapat bersikap optimis. Beban hidup yang harus ia tanggung seperti harus bekerja untuk menafkahi anaknya dan sekaligus tetap perhatian dengan memberikan kasih sayang kepada anaknya menjadi sebuah dilema yang harus wanita *single parent* jalani.

Tidak hanya itu, mengingat sorotan negatif atau terkesan tidak baik dari masyarakat tentang statusnya sebagai seorang janda karena cerai, yang mana idealnya wanita *single parent* mendapatkan dukungan dari lingkungan justru malah mendapat bebq an psikologis yang membuat wanita *single parent* semakin terpuruk.[[4]](#footnote-4)

Solis dan Lopez menyatakan bahwa kehidupan orang tua tunggal bisa sangat sibuk. Selain mengasuh dan merawat rumah, beberapa mungkin bekerja atau pergi ke sekolah, di lain waktu, mengasuh anak, memenuhi biaya hidup, kekurangan waktu berkualitas dengan anak-anak, kerja harus seimbang dengan tugas rumah. Bahkan meskipun beberapa tekanan sangat membantu bagi individu dalam bertemu dengan tantangan baru, stres yang terus-menerus tinggi dan tak henti-hentinya bisa menyebabkan psikologis, fisik, dan perilaku sakit kesehatan.

Belum lagi *single parent* yang hidup dalam kemiskinan seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Broussar, Joseph, dan Thompson yang menunjukkan bahwa *single parent mother* yang berpenghasilan rendah akan memilih untuk mencari nafkah dengan menjadi pekerja sukarela. Selain mencari nafkah, hal ini juga menjadi *copping stress* baginya. Kemiskinan juga berkaitan dengan stres pada *single mother*, seperti menimbulkan kekhawatiran yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat tinggal, makanan, ketidakamanan, diskriminasi, serta penyakit. Salah satu hal yang diduga dapat mempengaruhi *psychological well-being* seorang *single parent mother* adalah stres.[[5]](#footnote-5)

Banyaknya penyebab terjadinya stres kerja dapat dilihat dari aspek-aspek stres, dimana menurut Schultz, aspek-aspek stres kerja meliputi aspek fisiologis, psikologis dan aspek perilaku. Sedangkan dampak yang diakibatkan oleh stres didalam pekerjaan yaitu dampak fisiologis (peningkatan laju detak jantung dan pernafasan, meningkatkan tekanan darah, menimbulkan sakit kepala dan menyebabkan serangan jantung), psikologis (kegelisahan, kebosanan, agresif, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan kesabaran, mudah marah dan suka menunda-nunda pekerjaan), dan perilaku (perubahan dalam produktivitas, absensi, perubahan dalam kebiasaan makan, gelisah dan sulit tidur).

Menurut Lazarus dan Folkman, penanganan yang dilakukan ketika mengalami stres yaitu mempunyai dua macam fungsi yaitu *Problem Focused Coping* (mengatasi dengan memperlajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru) dan *Emotion Focused Coping* (bagaimana meniadakan fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif untuk mengatur emosi).[[6]](#footnote-6)

Selain kondisi di atas, seseorang yang mengalami permasalahan hidup yang berat dapat mengakibatkan terganggunya mental dan penurunan kondisi diri, kecemasan menjadi hal yang sangat umum ditemui pada seseorang yang sedang dalam tekanan ataupun mempunyai pengalaman yang tidak mengenakan. Dalam pengamatan penulis para *single parent* mengalami kecemasan berlebih sehingga dalam kondisi sehari-hari Nampak perubahan dikap, karakter hingga cara berpikir. Kecemasan tersebut bisa di sebabkan oleh banyak hal diantaranya, adanya peristiwa traumatic yang di alami sehingga menyebabkan konflik emosional dalam diri dan tidak semua bisa terselesaikan dengan baik, bagi mereka yang tidak mampu mengontrol diri maka akan menjadikan diri mereka sendiri terganggu sehingga menimbulkan ketidakmampuan berpikir secara realistis pada kondisi-kondisi tertentu, jika berlangsung dalam waktu yang lama akan berdampak pada perasaan frustasi hingga tidak mampu mengambil keputusan secara sendiri.

Demikian halnya hasil observasi penulis di Desa Babo Kecamatan Sangtombolang, peran *single parent* di tengah masyarakat dalam mengurus keluarganya menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian, banyak faktor yang menjadi pemicu perceraian di dalam keluarga diantaranya faktor ekonomi, ketidak harmonisan keluarga, faktor psikologi pasangan yang tidak siap ketika menikah seperti belum cukup umur hingga hamil diluar nikah, adanya orang ketiga dalam rumah tangga menjadi beberapa faktor runtuhnya rumah tangga.

Pasca perceraian pada umumnya di Desa Babo Kecamatan Sangtombolang, anak menjadi tanggungan bersama kedua pihak, namun peran seorang perempuan sangat penting mengingat anak biasanya akan ikut dengan ibunya, hal ini menjadikan perempuan di Desa Babo pasca perceraian mempunyai peran ganda, untuk menghidupi anaknya dan juga dirinya, belum lagi ketika harus kembali ke rumah orang tua maka mau tidak mau ikut menjadi tulang punggung untuk kedua orang tua ataupun saudaranya, tidak heran jika untuk mendapatkan pemasukan maka bekerja menjadi jalannya, ada yang bekerja dikota dan ada pula yang menjual kue rumahan ataupun membuka usaha warung tradisional, menjual barang *online shop,* dan sebagainya.

Kondisi tersebut sepanjang pengamatan awal penulis memunculkan suatu kondisi psikologis pada perempuan yang tidak jarang tergambarkan lewat sikap mereka terhadap anak, keluarga, hingga dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Seringnya marah kepada anak, kondisi badan yang lelah, perubahan sikap terhadap orang lain, seringnya mencurahkan isi hati pada orang tertentu, bahkan tidak jarang bersitegang dengan orang lain.

Perceraian terus mengalami peningkatan dari hari ke hari dan terjadi mulai dari skala internasional, nasional bahkan lokal, sehingga menghasilkan jumlah *single parent* yang begitu banyak. Pada skala internasional fenomena meningkatnya jumlah *single parent* didominasi oleh *single mother*. Salah satu kendalanya adalah masalah ekonomi yaitu beratnya beban nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Selain itu, kesulitan single mother dalam mengasuh dan mendidik anak-anak pasca perceraian. Pada aspek sosial *single mother* harus menghadapi pandangan negatif masyarakat terhadap masalah keluarga dan dikaitkan dengan mampukah *single mother* menjalankan peran ganda sebagai orang tua.[[7]](#footnote-7) Meningkatnya Angka perceraian telah memunculkan isu mengenai kemerosotan nilai perkawinan. Walaupun demikian, berbagai kajian telah menunjukan berbagai manfaat perkawinan antara lain:

* + - 1. Orang yang menikah memiliki gaya hidup yang lebih sehat. Orang yang menikah cenderung menghindari perilaku yang berbahaya daripada lajang, bercerai. Misalnya orang yang menikah lebih sedikit memiliki masalah minuman keras, yang sering kali terkait dengan masalah kecelakaan, konflik antar pribadi, dan depresi.
      2. Orang yang menikah hidup lebih lama. Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki dukungan emosi dari pasangan dan akses terhadap sumber daya ekonomi.[[8]](#footnote-8)

Berbicara tentang *single parent* atau orang tua tunggal dapat dikaitkan pada pengertian seseorang yang mandiri. Orang tua tunggal yang mandiri adalah mampu secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya. Hidup sebagai *single parent* pada dasarnya tidak pernah diharapkan oleh siapapun.

Keluarga yang utuh dengan figur seorang ayah yang menjadi pelindung atau seorang ibu yang memberikan sentuhan kelembutan kasih diakui senantiasa menjadi impian. Terlebih untuk wanita yang menikah, tentunya tidak pernah berharap menjadi seorang wanita *single parent*. Tapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat memiliki keluarga yang benar-benar utuh. Kondisi ideal itu tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan karena berbagai sebab.

Single parent dalam sebuah keluarga tidaklah mudah terlebih pada seorang  
ibu yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena kehilangan suami akibat  
perceraian atau meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat  
untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik  
pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ibu di tuntut harus meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh single parent adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (single parent), rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan single parent selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan single parent sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif, layaknya keluarga dengan orang tua utuh. Yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya. Jika keluarga dengan single parent memiliki kemauan untuk bekerja membangun kekuatan yang dimilikinya, hal tersebut bisa membangun mereka untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.[[9]](#footnote-9)

Salah satu penyebab wanita menjadi *single parent* adalah perceraian. Dimana salah satu penyebab perceraian karena adanya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Sekitar tahun 2016 KDRT meningkat 6,25% dibanding tahun 2017 dengan keterangan dominasi suami terhadap istri dan faktor ekonomi. Selain itu, KDRT terhadap anak juga sering terjadi karena ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak, sehingga tanpa disadari perkataan dan perilaku orang tua terkadang atau sering dapat membahayakan atau melukai anak seperti penyiksaan fisik, penyiksaan emosi, pelecehan. Berikut kutipan KDRT yang terjadi di dalam rumah tangga.

Semua wanita idealnya tidak ada yang mau menjadi single parent. Karena hal itu bukanlah pilihan melainkan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun, pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja. Entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karier yang sedang berada di posisi puncak. Status itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia, sedangkan kehidupan terus berjalan.

Bila seorang ibu tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap, menjadi *single mother* harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupan ini. *Single parent* adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai dari membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dijalani sendiri.

Kemandirian dalam jiwa ibu single parent sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda di sektor domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dan di sektor publik yaitu bertugas secara ekonomi agar kebutuhan tetap terpenuhi yaitu dengan mencari nafkah bagi keluarganya dan secara sosial yaitu bersosialisasi dengan masyarakat. Keseimbangan peran domestik dan public perlu dicapai dengan usaha ekstra melalui proses kesabaran, ilmu, dan konsistensi untuk menjalankannya. Sebagai seorang *single parent* untuk bekerja mencari nafkah tentunya banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sumber penghasilan yang relatif, waktu yang efisien agar tetap menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tunggal tanpa mengesampingkan tugas-tugas rumah tangga.

Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama.[[10]](#footnote-10)

Wanita *single parent* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya.

Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.[[11]](#footnote-11)

Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi perempuan *single parent* dan keluarganya menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Karena bagaimana perempuan *single parent* bisa atau mampu beradaptasi dan bertahan hidup dari kondisi yang menyulitkan dalam hidupnya. Kemudian bagaimana mereka merawat anaknya serta bagaimana perempuan *single parent* dapat menjalankan perannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Kondisi Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Penanggung Jawab Dalam Menafkahi Anak Pasca Perceraian Dalam Tinjauan Hukum Islam di Desa Babo Kecamatan. Sangtombolang Kabupaten. Bolaang Mongondow*.

1. **Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini, adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Rumah tangga yang tidak harmonis menjadi pemicu dalam perceraian.
2. Kondisi pasca perceraian membawa dampak buruk kepada *single parent.*
3. Tekanan menjadi single parent menyebabkan perubahan psikologis pada perempuan pasca perceraian.
4. Stress, emosi, gangguan Kesehatan adalah beberapa dampak akibat stress.
5. Kemandirian perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan sendiri dan anaknya.
6. **Rumusan Masalah**
7. Bagaimana kondisi psikologis perempuan *single parent* dalam mengambil Alih tanggung jawab rumah tangga di Desa Babo Kecamatan Sangtombolang?
8. Bagaimana pandangan Hukum Islam tentang perlindungan hukum terhadap hak istri dan anak pasca perceraian ?
9. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian pada proposal skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis perempuan *single parent* dalam mengambil Alih tanggung jawab rumah tangga di Desa Babo Kecamatan Sangtombolang.
2. Mendapatkan gambaran serta pandangan dari sisi Hukum Islam menyangkut perlindungan hak perempuan dan anak pasca perceraian.
3. **Kegunaan Penelitian**
4. Secara praktis

Penelitian ini bisa bermaanfaat kepada peneliti secara pribadi sehingga bisa menambah khasanah keilmuan mengenai kondisi psikologis single parent dalam memenuhi tanggung jawab pada diri sendiri dan keluarga pasca perceraian, selain itu penelitian sebagai persyaratan penulis dalam memperoleh gelar Strata 1 sarjana Hukum.

1. Secara teoritis

Penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan literasi dan informasi kepada masyarakat Desa Babo Kecamatan sangtombolang khususnya mengenai kondisi psikologis seroang single parent, serta hak dan tanggungan orang tua dari segi pandangan Islam.

1. **Definisi Operasional**
2. Kondisi Psikologis, psikologi sendiri adalah suatu ilmu pengetahuan yang empiris dalam mempelajari dinamika kejiwaan dan proses mental melalui perilaku sebagai manifestasi dari dinamika kejiwaan dan proses mental tersebut[[12]](#footnote-12), namun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi psikologis adalah yang berkaitan dengan suatu kondisi perempuan sebagai single parent pasca perceraian yang harus menjalankan peran ganda terhadap dirinya dan keluarga pasca perceraian dengan melihat perubahan dan kondisi yang dialami pasca perceraian.
3. Perempuan *Single Parent*, dalam penelitian yang dimaksud perempuan single parent adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan  
   rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anakanaknya.[[13]](#footnote-13)
4. Hukum Islam, adalah titah Allah yang berkenaan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, berupa tuntutan (perintah dan larangan) pilihan, atau menjadi sebab-syarat, dan *mani’* (penghalang)[[14]](#footnote-14), dalam penelitian ini Hukum Islam dijadikan rujukan untuk melihat dan menjadi landasan bagi tanggung jawab pasca perceraian baik perempuan maupun laki-laki.
5. Desa Babo Kec. Sangtombolang adalah sebuah desa yang terletak di Kabuptaen Bolaang Mongondow Profinsi Sulawesi Utara, dimana menjadi tempat penulis melakukan observasi awal hingga berlanjut pada penelitian.
6. **Penelitian Terdahulu**
7. Rujukan pertama Skripsi Hasan Widad dengan judul Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Kab. Bondowoso) Skripsi (S1) thesis. Hasil penelitian ini menunjukan beban psikologis perempuan single parent sebagai kepala keluarga sangat berat, beban psikologis yang paling besar adalah bagaimana dia menghilangkan trauma dan bisa kuat menghadapi tekanan sosial karena harus menjadi tulang punggung keluarga disamping bisa mendidik sang anak supaya bisa hidup normal, tanpa hadirnya suami. Terdapat dua tipologi perempuan single parent. Pertama, kondisi psikologisnya cenderung labil dan yang kedua cenderung stabil. Upaya yang dilakukan perempuan single parent dalam mengatasi beban psikologisnya antara lain selalu berpikir positif dengan posisinya sebagai single parent dan yakin akan bisa menjadi kepala keluarga yang baik dengan dukungan dari keluarga terdekat. Adapun solusi untuk mengatasi kesedihan anak pasca kematian atau perceraian orangtuanya yaitu :
8. Mendukung anak untuk mengungkapkan perasaan dan fikiran mereka, tidak boleh melibatkan perasaan orang tua.
9. Memberi kesempatan pada anak untuk membicarakan mengenai perceraian dan bagaimana perceraian tersebut berpengaruh pada dirinya.
10. Apabila orang tua tidak sanggup membantu anak, minta orang lain melakukannya. Misalnya, sanak keluarga yang dekat dengan si anak.
11. Jangan menjelek-jelekan mantan pasangan di depan anak walaupun orang tua marah at au bermusuhan dengan bekas suami.
12. Anak tidak perlu merasa mereka harus bertindak sebagai “penyambung lidah” bagi kedua orang tuanya. Misalnya, “bilang tuh, sama ayahmu kamu sudah harus membayar SPP”.[[15]](#footnote-15)
13. Rujukan kedua Skripsi Mayudah dengan judul Penelitian Hak Nafkah Istri dan Anak Pasca Perceraian (Ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum Positif) Skripsi. Hasil penelitian ini menunjukan hak nafkah istri dan anak pasca perceraian yang diatur ke dalam hukum positif Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 yang merupakan hukum terapan di Pengadilan Agama hanya mengatur secara umum hak dan kewajiban suami istri serta Kompilasi Hukum Islam. Upaya kewajiban dari seorang suami dalam memberikan nafkah terhadap bekas istrinya selama masa iddah serta memberikan biaya kebutuhan anak (Hadanah) adapun di dalil qur’an yang menjelaskan kewajiban seorang suami memberikan hak istri berupa nafkah mut’ah dalam Qs. Al-Baqarah : 241. Tetapi secara implementasi, pemenuhan nafkah istri dan anak pasca putusnya perceraian di Pengadilan Agama dapat dikatakan tidak sepenuhnya mencapai sasaran. Dalam hal ini analisa dengan menggunakan teori efektivitas hukum menurut Soerjono Soekanto.[[16]](#footnote-16)
14. Skripsi Oleh Ari Puta Elizon 2019.“Peran *Single Parent* Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu). Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui cara *Single Parents* dalam mengembangkan mental anak di kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak di kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Peran single* parent dalam membentuk perkembangan mental anak di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu adalah sebagai berikut: dengan adanya orangtua tunggal yang berperan terhadap perkembangan mental anak, maka anak sudah terbiasa dan menerima keadaan keluarga karena memang sudah tanpa ayah sejak usia 5 bulan dan ketika anak memasuki masa kanak-kanak, anak sudah terbiasa dan sudah menerima keadaan orang tuanya yang tidak lengkap. Terdapat anak dari single parent yang tidak menerima keadaan dalam keluarga karena anak ingin seperti teman-temannya ang memiliki orang tua tunggal.Terkadang terdapat anak yang protes dengan keadaan keluarga seperti ini.Sosok ayah dimata anak-anak adalah orang yang dirindukan oleh anaknya karena jarang bertemu bahkan ada yang belum pernah melihat ayahnya dari lahir. Adapun cara seorang single parent menjelaskan kepada anak yang menanyakan tentang ayah. Terdapat anak yang memang merasa kehilangan sosok ayah sebagai sumber penuntun sehingga dia lebih murung dan sulit untuk bercampur kepada orang lain.[[17]](#footnote-17)
15. Skripsi Oleh Dewi Novita Sari pada 2019, “Stres Kerja Pada Ibu *Single Parent”.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika stres kerja pada ibu *single parent.* Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui jika dinamika stres kerja pada ibu single parent dilihat dengan banyaknya tuntuan peran yang mengharuskan seorang ibu single parent bekerja dan mengurus keluarga. Terutama anak yang menjadikan ibu single parent bekerja membanting tulang demi kelangsungan masa depan anak-anak. Bagaimana lingkungan memandang status seorang single parent. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku stres kerja adalah karena faktor lingkungan, organisasi, dan pribadi. Sehingga bentuk perilaku stres kerja pada individu antara lain pola makan berubah, menyalahkan diri sendiri, menyibukkan diri dengan bekerja, susah tidur, mudah marah, dan tidak fokus dalam bekerja. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku stres kerja pada diri individu antara lain individu merasa tidak semangat bekerja, pegal-pegal, lemas, sakit kepala, kecelakaan kerja, mudah lelah, darah tinggi, dan tekanan batin.[[18]](#footnote-18)
16. Jurnal Penelitian oleh Era Rahmah Novie Ahsyari, “Kelelahan Emosional Dan *Strategi Coping* Pada Wanita *Single Parent* (Studi Kasus *Single Parent* Di Kabupaten Paser). Penelitian ini menunjukan bahwa Perceraian pada wanita *single parent* menimbulkan masalah ekonomi, praktis, emosional, sosial, seksual, perubahan konsep diri, sulit memenuhi Figur ayah. Dampak perceraian ini berbeda terhadap masing-masing subjek. Dampak dari perceraian adalah multitasking, solo *parenting* dan *issue of life* dirasakan oleh wanita single parent. Kelelahan emosional yang dihadapi wanita single parent adalah kelelahan fisik, emosi dan mental dengan tingkat yang berbeda-beda. *Strategi coping* yang dilakukan subjek adalah *Problem focused coping* (PFC) yaitu dengan melakukan kegiatan positif, bekerja keras, tidak menemui mantan suami, menunjukkan pada mantan suami bahwa kehidupannya lebih baik dan bahagia tanpa suami, lebih mandiri dan memprioritaskan kehidupan anak-anak sedangkan *strategis coping* berupa *Emotion focused coping* (EFC) dengan memperluas pergaulan, menyesali keputusan yang diambil terburu-buru pada saat menikah dan keputusan untuk bercerai, menutup diri jika ditanya tentang perceraian, bersikap sabar dan ikhlas dengan ujian Tuhan, mengambil hikmah dari setiap permasalahan, lebih mendekatkan diri pada Tuhan.[[19]](#footnote-19)

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

* + - 1. **Pengertian Perceraian**

Perceraian dalam istilah ahli fiqih disebut sebagai “talak” yang artinya membatalkan ikatan perjanjian. Perceraian adalah putusnya ikatan nikah antara suami istri secara hukum, di mana tidak ada lagi status sebagai pasangan yang sah. Menurut Scanzoni perceraian adalah akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, di mana pasangan suami istri kemudian berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian biasa terjadi apabila di antara suami istri tidak dapat mencari solusi untuk berdamai dan dianggap mengandung kemaslahatan antara kedua belah pihak. Perceraian untuk warga Indonesia diatur dalam undang-undang Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, dan pada pasal 114 Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan sebagai berikut :

1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi, dan sebagainya yang sukar disembuhkan;
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak yang lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa alasan dan izin yang sah, atau karena hal lain diluar kemampuannya;
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun setelah perkawinan  
   berlangsung;
4. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak  
   dapat menjalankan kewajiban sebagai suami/istri
5. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran  
   dan tidak ada harapan akan rukun lagi.[[20]](#footnote-20)

Dalam pasal 39 Undang-Undang no.1 Tahun 1974 Juga dijelaskan bahwa perceraian dapat dilakukan dengan alasan yang cukup kuat. Dari peraturan tersebut menyatakan bahwa alasan yang diterima Pengadilan untuk mewujudkan perceraian seseorang harus kuat dan sesuai fakta yang terjadi dalam rumah tangga sehingga mendorong untuk dilakukan perceraian dengan cermat, dan diketahui bahwasanya proses bercerai tidaklah mudah dan harus dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam KHI maupun Undang-Undang no.1 tahun 1974 tentang perkawinan.[[21]](#footnote-21)

* + - 1. **Macam-macam Perceraian**
         1. Talak

Talak artinya cerai, pelaksanannya dilakukan atas inisiatif suami dengan ucapan yang dikeluarkan oleh diri sendiri dalam keadaan sengaja atau tidak sengaja.

1. Talak Raj’i

Adalah talak suami kepada istri dengan hak suami kembali lagi kepada bekas istrinya tanpa melalui akad nikah baru. Hak kembali itu disebut dengan rujuk atau raj’i. Talak raj’i dapat dilakukan secara bertingkat dengan pernyataan talak satu dan talak dua dari suami

1. Talak Bain

Adalah talak suami yang dijatuhkan istri kepada suami, tidak boleh rujuk kecuali dengan akad nikah baru

* 1. Khuluk

Khuluk artinya tebusan. Talak khulu merupakan perceraian yang dilakukan suami atas inisiatif istri agar ia diceraikan secara baik-baik dan akan diberikan ganti rugi atau tebusan yang berupa benda atau sejumlah uang (iwadh).

* 1. Fasakh

Fasakh merupakan perceraian suami istri yang dilakukan melalui proses pengadilan dengan putusan hakim, karena syarat-syarat atau rukun perkawinan itu tidak terpenuhi, tetapi perceraian dilakukan atas permohonan.

* 1. Syiqaq

Syiqaq adalah sengketa atau konflik. Pada umumnya konflik terjadi karena para pihak berbeda sikap terhadap sesuatu hal dan mempertahankan masing-masing pendapatnya dalam menjaga prestise, atau adanya suatu fitnah, cemburu berlebihan atau prasangka individu. Konflik sering terjadi dalam kehidupan keluarga dan tidak dapat terselesaikan dengan baik, dan untuk menyelesaikannya istri mengajukan pemohonan cerai melalui Pengadilan Agama, maka hakim akan mendengarkan keterangan kedua belah pihak. Setelah itu diusahakan seoptimal mungkin dalam memberikan pengertian supaya konflik diakhiri dengan damai.

e. Ta’lik

Ta’lik adalah suatu janji dari suami kepada istri yang didasarkan pada syarat-syarat tertentu. Ta’lik dapat berfungsi untuk menjaga kerukunan hidup suami istri dan mengimbangi hak talak atas inisiatif suami.[[22]](#footnote-22)

**C. Psikologis Perempuan *Single Parent* Pasca Perceraian**

Psikologi wanita mempelajari pribadi manusia tidak sebagai “objek” murni, akan tetapi meninjau manusia dalam bentuk kemanusiaannya; yaitu mempelajari manusia sebagai subyek aktif dengan ciri-ciri sifat-sifatnya yang unik. Subyek aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis, dengan segala macam aktivitas dan pengalamannya. Maka untuk mampu memahami semua kegiatan manusia, orang berusaha melihat partisipasi sosial wanita, lalu berusaha menjadikan pengalaman wanita tadi sebagai pengalaman dan milik sendiri.

Seseorang yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif dalam diri seseorang tersebut, seperti pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup, pengalaman traumatis anak-anak, dan ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan (Dariyo, 2004). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sholikhah (2016) kondisi dan permasalahan paling berat yang dihadapi keluarga single parent (ibu) karena perceraian adalah masalah ekonomi.

Permasalahan yang dihadapi wanita single parent pada perceraian akan mengurangi kebahagiaan karena adanya gangguan orang tua dengan anak, tekanan sosial adanya perebutan hak asuh dan tidak adanya dukungan suami, gagal dalam memenuhi harapan keluarga dan masyarakat umum dan rentan adanya masalah dari kedua pihak keluarga sehingga dapat membuat gejala depresi bagi single parent (Sirait & Irna, 2015). Perceraian yang dihadapi seorang wanita terjadi secara terencana oleh pasangan suami istri karena terjadinya permasalahan dalam rumah tangga yang tidak bisa diatasi.

Hal ini menyebabkan wanita merasakan sedih karena harus menanggung semua bebannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membutuhkan dukungan yang mendalam dari keluarga maupun lingkungan. Wanita single parent karena cerai akan mengalami dampak psikologis bagi dirinya yang berupa dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif antara lain timbulnya rasa bersalah, penyesalan dalam diri, kesepian, ketidakberdayaan atau tidak mampu, harga diri merasa rendah, merasa malu dan merasa cemas.

Kemudian untuk dampak positif yang ditimbulkan seperti aktualisasi diri, religiusitas, kemandirian, dapat berfikir lebih positif dan mendapatkan 5 kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu wanita single parent yang merasakan kesedihan mendalam karena berpisah dengan suami akan berdampak pada kesehatan mental, fisik, dan hubungan interpersonal seperti diskriminasi dari tetangga sekitar rumah. Kondisi ini menuntut adanya kematangan dalam kepribadiannya, terutama kestabilan emosi single parent (Hasana & Widuri, 2014) Adversity Quotient atau yang lebih dikenal daya juang sangat penting dalam menghadapi berbagai kesulitan untuk menghadapi kehidupan.

Hal ini juga merupakan suatu cara untuk menghadapi ketidakpuasan terhadap usaha yang telah dilakukan oleh single parent. Menurut hasil penelitian Suryanti (2016) bahwa daya juang adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Seseorang yang memiliki daya juang rendah sering mengalami rendahnya motivasi dan selalu menempatkan rasa bersalah pada peristiwa yang terjadi. Dampak dari seseorang yang memiliki daya juang yang rendah sering merasa bahwa seseorang tersebut merupakan penyebab terjadinya masalah yang terjadi. Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi selalu membangun motivasi yang setinggi mungkin untuk mengubah keadaan yang sebelumnya menjadi lebih baik sehingga seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Heri (dalam Putri, 2008) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban, semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Tuntutan dan kebutuhan hidup menjadi semakin meningkat dan berkembang. Dari permasalahan yang melibatkan single parent sangat berpotensi menimbulkan stres. Pada kondisi stres, seseorang tetap dapat bertahan jika mampu menyesuaikan diri secera tepat. 6 D

Partisipasi sosial atau proses mengambil bagian dalam dunia orang lain itu dimungkinkan dengan mengadakan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, dengan jalan bergaul, berdialog, bertemu, bersimpati, “tepa slira” serta tingkah laku orang lain. Maka sangat pentinglah arti perjumpaan, (*encounter*) bagi kehidupan manusia. Sebab di dalam perjumpaan, yang terjadi antara person dengan person itu terjadi proses pemanusiaan dari manusia terjadi pula proses saling melengkapi dan saling menyempurnakan.

Di dalam manusia mengenali diri sendiri dan diri orang lain sebagai subyek aktif dan sebagai “obyek” secara bergantian. Maka psikologi sebagai ilmu pengetahuan bisa berkembang terus, karena menerapkan secara metodis cara-cara berkomunikasi dalam relasi interhuman dengan maksud bisa memahami hakekat diri sendiri dan hakekat manusia lain (hakekat wanita).[[23]](#footnote-23)

Pengertian wanita *single parent* adalah suatu keadaan dimana seorang wanita menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai. Wanita *single parent* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Hall dan Perlmutter mengatakan bahwa *single parent* adalah orangtua yang tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Permasalahan-permasalahan umum lainnya yang mungkin harus dihadapi oleh seorang wanita *single parent* ialah permasalahan perekonomian, harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh serta mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orangtua tunggal (*single parent*).

Dari hal tersebut membawa dampak tersendiri bagi *single parent*, dalam banyak kasus yang terjadi kondisi kehilangan serta tekanan dari luar menjadikan diri seorang *single parent* rentan terhadap depresi, perubahan tingkah laku hingga melahirkan perbuatan diluar kewajaran, hal tersebut diakibatkan oleh adanya kecemasan dalam diri yang tidak bisa terkontrol dan jika terdiam dalam waktu yang lama maka akan menimbulkan efek tertentu secara berkelanjutan.

a. Kecemasan

Menurut Semiun, kecemasan merupakan suatu perasaan tegang yang ada hubunganya dengan ketakutan, khawatir, perasaan bersalah, perasaan yang tidak aman, dan kebutuhan akan kepastian. Menurut Daradjat (1990) kecemasan itu adalah perwujudan suatu pernyataan perasaan atau pendapat (manifestasi) dari proses emosi yang bercampur baur menjadi satu, terjadi saat orang itu sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Dovidoff mengungkapkan bahwa kecemasan itu sebagai emosi yang ditandai adanya perasaan bahaya yang diantisipasikan, termasuk perasaan tegang dan tress yang menghadang dan oleh bangkitnya saraf simpatetik. Haber dan Runyon, mengemukakan saat seseorang mengalami perasaan gelisah, gugup, atau tegang dalam menghadapi suatu situasi yang tidak pasti, berarti orang tersebut sedang mengalami kecemasan yaitu ketakutan yang tidak menyenangkan, atau pertanda sesuatu yang buruk akan terjadi.[[24]](#footnote-24)

1. Fungsi Kecemasan

Menurut Koeswara, bahwa meskipun kecemasan tidak menyenangkan, namun memiliki arti penting bagi individu, yaitu berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu bisa mempersiapkan bahaya yang mengancam itu. Neale mengatakan bahwa anxiety (kecemasan) pada orang normal berlangsung dalam intensitas atau durasi yang tidak berkepanjangan sehingga individu dapat tetap memberikan respon yang adaptif. Namun cemas yang berkepanjangan dan terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan stress yang mengganggu aktivitas sehari-hari.

1. Macam-Macam Kecemasan

Peplau, ada 3 macam kecemasan yang dialami oleh individu, yang pertama adalah kecemasan rendah, biasanya dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari, yang kedua kecemasan sedang biasanya individu hanya terfokus pada pikiran yang menjadi perhatiannya dan yang ketiga kecemasan tinggi, biasannya lapangan (pengetahuan) persepsi individu sangat sempit.

Freud, juga mengemukakan ada 3 jenis kecemasan, yang pertama adalah kecemasan realistik yang merupakan ketakutan pada bahaya yang nyata ada di dunia luar, selanjutnya adalah kecemasan neurotik yang merupakan ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima orang tua atau figur penguasa lainnya, dan terakhir kecemasan moral, yaitu kecemasan yang timbul ketika orang tersebut pernah melanggar standar nilai orang tua (tidak sesuai dengan tuntutan nilai moral).

Jenis-jenis kecemasan menurut Hall dan Lindzey (1993) kecemasan itu ada  
tiga yaitu:

* + - * 1. Kecemasan realita adalah rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar dan derajat kecemasan semacam itu sangat tergantung pada ancaman nyata.
        2. Kecemasan neurotik adalah rasa takut insting akan keluar jalur dan  
           menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat membuatnya terhukum.
        3. Kecemasan moral adalah rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri. Orang yang hati nuraninya cukup berkembang cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral.[[25]](#footnote-25)

1. Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Ada 2 faktor yang mempengaruhi kecemasan:

1. Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi adalah ketegangan dalam kehidupan yang dapat mencetuskan timbulnya kecemasan, yang dikelompokkan menjadi dua;

1. Ancaman terhadap integritas fisik meliputi:

Sumber internal: kegagalan mekanisme fisiologi system, imun, regulasi suhu tubuh, perubahan biologis normal (hamil).

Sumber eksternal: paparan terhadap infeksi virus dan bakteri, polutan lingkungan, kecelakaan, kekurangan nutrisi, tidak adekuatnya tempat tinggal.

1. Ancaman terhadap harga diri meliputi sumber internal dan  
   eksternal;

Sumber internal: kesulitan dalam berhubungan interpersonal dirumah dan tempat kerja, penyesuaian terhadap tempat baru.

Sumber eksternal: kehilangan orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok.[[26]](#footnote-26)

1. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah semua ketegangan dalam kehidupan yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan, yang berupa:

1. Peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami individu.
2. Konflik emosional yang dialami individu dan terselesaikan dengan baik.
3. Konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realitas sehingga akan menimbulkan kecemasan.
4. Frustasi akan menimbulkan rasa ketidak berdayaan untuk mengambil keputusan.
5. Gangguan fisik menimbulkan kecemasan karena merupakan ancaman terhadap integritas fisik yang mempengaruhi konsep diri.[[27]](#footnote-27)

**D. Kriteria Disebut Perempuan Sebagai *Single Parent***

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa perempuan sebagai single parent adalah pilihan hidup yang dipilih seorang ibu dengan seluruh konsekuensi yang harus diterima dan dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perempuan sebagai *single parent* selalu menerima kenyataan menjalankan multi perannya di dalam keluarga dan selalu berusaha secara mandiri dan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya bukan hanya secara finansial saja tetapi juga karakteristik individunya, ketidakberdayaan suami ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluargannya, perceraian dan berpisah karena takdir-Nya (kematian). Beberapa kriteria sehingga perempuan disebut sebagai single parent adalah :

1. Mencukupi kebutuhan finansial keluarga seorang diri
2. Memiliki suami tetapi tidakberdaya ketika diuji dengan suatu penyakit  
   yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap  
   keluargannya.
3. Perceraian.
4. Berpisah karena takdir-Nya (kematian).

E. Penyebab Perempuan Menjadi *Single Parent*

Secara umum bahwa asal dari kepemimpinan dalam keluarga pada dasarnya ditangan suami. Penyebab terjadinya perempuan memegang kendali penuh dalam keluarga pun sangat beragam, dari mulai ketidakberdayaan suami Ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluargannya, perceraian, atau berpisah karena takdir-Nya yaitu ada satu fihak (suami) yang meninggalkan dunia fana terlebih dahulu dibanding isterinya dan hal-hal lainnya.

Ketika perempuan ditinggal oleh suaminya maka kendali penuh dalam keluarga dipegang oleh isteri, sejak kematian suami, seorang ibu sekalipun dirinya perempuan harus pula menduduki posisi sang ayah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya, isteri berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan keluarganya, dan tidak sedikit pula perempuan yang akhirnya memutuskan untuk tetap menjanda dan tidak mencari suami lagi sampai akhir hayat mereka.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari manusia pasti dihadapkan atas berbagai pilihan yang terkadang terasa berat, tetapi mau tidak mau harus dijalani ketika seorang perempuan (isteri) harus menjalankan multi peran, menerima kenyataan yang berpisah dari suami, harus menghadapi permasalahan ekonomi, pendidikan anak, psiko seksual, ritual keagamaan, cara mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan keluarga, dan berusaha menguatkan anggota keluarga atas persoalan yang dihadapi hanya seorang diri.[[28]](#footnote-28)

F. Upaya Pasca Perceraian

Manajemen stres adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mencegah, mengelola dan memulihkan diri dari keadaan atau ancaman stres yang dirasakan oleh orang tersebut. Sebagian besar perempuan yang mengalami percerai pasti pernah merasakan stres baik itu stres ringan, sedang berat atau sampai pada tahap depresi. Ketika seorang perempuan memilih untuk bercerai maka ia harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya, mengelola stresnya dan mengurangi traumanya. Anjuran Allah swt tentang menghindari dan mengelola stres dan mengurangi trauma dijelaskan dalam Q.S al-Imran ayat 139: 3

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

Terjemahnya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S al-Imran: 139: 3)

Menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tentunya tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Akan tetapi, hal tersebut perlu dilakukan agar bisa menjalani hidup dengan lebih baik. Adapun beberapa cara untuk mengurangi dampak stres dan trauma yang diajarkan oleh Islam :

1. Niat ikhlas, Islam sudah mengajarkan agar senantiasa mencoba untuk selalu ikhlas dengan apa yang terjadi dan meyakini bahwa semua peristiwa datangnya dari Allah swt. Hal tersebut bertujuan agar memberikan ketenangan dan memotivasi diri sendiri untuk mengikhlaskan apa yang sudah terjadi.
2. Sabar dan sholat, dengan bersabar maka seseorang akan mampu mengambil sebuah keputusan yang baik dengan tidak mengikuti hawa nafsu atau emosional diberbagai keadaan. Kemudian dengan menjalankan ibadah sholat seseorang akan merasa dekat dengan Allah swt. Segala masalah, beban fikiran dan emosional dapat ditinggalkan ketika sedang sholat secara khusyuk. Dengan demikian sholat itu sendiri sudah menjadi obat bagi ketakutan dan rasa stres yang muncul.
3. Bersyukur dan berserah diri (tawwakal), salah satu cara untuk mengurang beban stres dan trauma yang dirasakan seseorang yaitu dengan bersyukur dan menerima segala pemberian Allah swt. Kemudian dengan berserah diri atau tawwakal kita dapat selalu berfikir positif sehingga mengurang kecemasan dan terhindar dari perasaan serakah dan beban fikiran lain.
4. Doa dan dzikir, sebagai seorang muslim doa kepada Allah dan berdzikir merupakan sumber kekuatan disertai dengan usaha, adanya harapan yang disandarkan kepada Allah swt, Jika seseorang muslim mengalami rasa cemas dan khawatir maka ia senantiasa akan bersandar kepada Allah swt melalui doa dan dzikir. Dengan berdzikir perasaan akan menjadi lebih tenang dan khusyuk sehingga pikiran menjadi jernih dan emosi menjadi lebih terkendali.

Sedangkan menurut para ahli psikologi barat seperti Pudrovska dan Carr mengatakan, tahapan penyesuaian wanita bercerai yaitu mampu mengatasi masalah yang berfokus pada pembentukan emosi positif, komunikasi sosial, keterbukaan diri serta mengatasi kesehatan mental. Selain itu menurut Jang Dan Kim selain tahapan diatas, terdapat faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian wanita bercerai yaitu dengan *self efficacy* dan dukungan sosial.

Dukungan sosial sangat bermanfaat untuk penyesuai perempuan pasca perceraian, dengan dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara dan teman dekat dapat mempercepat adaptasi, meningkatkan kepercataan dirinya dan bisa sedikit demi sedikit melupakan masalahnya. Menurut Abazari perempuan pada masa penyesuain pasca perceraian yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya akan lebih cepat pulih dari stresnya daripada perempuan yang tidak mendapatkanya.[[29]](#footnote-29)

G. Kesadaran Hukum Dalam Perkawinan dan Pasca Perceraian

Dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, pemahaman terhadap hukum-hukum agama menjadi mutlak diperlukan sehingga suami istri mengetahui dan berupaya memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Kesadaran hukum tersebut perlu disentuh untuk sebuah keberlangsungan rumah tangga. Banyaknya perselisihan dan perpecahan dalam rumah tangga disebabkan karena dangkalnya pemahaman nilai-nilai agama dan kurangnya kematangan emosi dari pihak suami dan istri.

Terjadianya perceraian diakibatkan pula memburuknya manajemen rumah-tangga dan tidak adanya penghargaan kepada pasangannya. Apapun dasarnya, perceraian merupakan suatu Tindakan yang dihalalkan namun dibenci oleh Allah swt. Dan pada gilirannya perceraian akan berakibat buruk dalam relasi suami istri terutama bila memiliki keturunan, karena sering kali yang muncul pasca perceraian adalah persoalan nafkah istri dan harta bersama serta pengasuhan anak.

Sebenarnya hak istri yang dicerai sudah diatur dalam undang-undang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, namun masih banyak istri tidak mengetahui sehingga mantan suami dengan mudah menyepelekan kewajibannya memberikan hak dan kewajiban suami istri bila terjadi perceraian sangat terkait dengan kesadaran hukum kedua belah pihak, terutama masyarakat yang masih memiliki Pendidikan minim, karena tujuan penegakan hukum adalah untuk menciptakan masyarakat yang sadar, bertanggng jawab terhadap hak dan kewajiban mereka. Untuk menumbuhkan kesadaran hukum, berbagai pihak punya kompeten artinya misi tersebut bukan hanya milik lembaga hukum saja, namun semua lembaga pemerintahan maupun swasta dipandang perlu untuk ikut andil menyosialisasikannya.

* + - * 1. Hadhanah

Secara etimologi kata hadhanah (al-hadhanah) berarti “al-janb” yang berarti di samping atau berada di bawah ketiak, atau bisa juga berarti meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk seperti menggendong, atau meletakkan sesuatu dalam pangkuan. Maksudnya adalah merawat dan mendidik seorang anak yang belum mumayyiz atau yang belum cakap bertindak hukum atau orang yang dewasa tetapi kehilangan akal (kecerdasannya), karena mereka belum bisa mengerjakan keperluan diri sendiri.

Secara terminologi hadhanah menurut Zahabi adalah anak kecil untuk mendidik dan memperbaiki kepribadiannya oleh orang-orang yang berhak mendidiknya pada usia tertentu yang tidak sanggup melakukannya sendiri. Munculnya persoalan hadhanah tersebut adakalanya di sebabkan oleh perceraian atau karena meninggal dunia.

Para ulama‟ fiqih mendefinisikan hadhanah, yaitu melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki atau perempuan, atau yang sudah besar tetapi belum menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya. Mendidik jasmani, rohani, dan akalnya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul. Pengertian ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh sayid sabiq bahwa hadhanah adalah melakukan pemeliharaan anak yang masih kecil laki-laki atau perempuan atau yang sudah besar belum mumayyiz tanpa kehendak dari siapapun, menjaga dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya. Dari pengertian-pengertian hadhanah tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa hadhanah itu mencakup aspek-aspek:

1) Pendidikan

2) Tercukupnya kebutuhan

3) Usia (yaitu bahwa hadhanah itu di berikan kepada anak sampai usia tertentu)

Sehingga yang di maksudkan dengan hadhanah adalah membekali anak secara material, spiritual, mental maupun fisik agar anak dapat berdiri sendiri dalam menghadapi hidup masa kini dan kehidupan selanjutnya saat dewasa.[[30]](#footnote-30)

* + - * 1. Macam-macam Hadhanah

Hadhanah merupakan kebutuhan atau keharusan demi kemaslahatan anak itu sendiri, sehingga meskipun kedua orang tua mereka memiliki ikatan atau sudah bercerai anak tetap berhak mendapatkan perhatian dari kedua anaknya.

1. Hadhanah pada masa perkawinan.

UUP no. 1 tahun 1974 pasal 45, 46, 47 sebagai berikut:

Pasal 45:

* + 1. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
    2. Kewajiban orang tua yang di maksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Pasal 46:

1. Anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya, selama mereka tidak di cabut dari kekuasaannya.
2. Orang tua mewakili anak tersebut mengenai perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan.

Dalam hal ayat 1 pasal 47 menyebutkan bahwa kekuasaan salah satu kedua orang tuanya di cabut dari anaknya atas permintaan orang tua lain, keluarga anak dalam garis lurus ke atas dan saudara kandung yang telah dewasa atau pejabat yang berwenang dengan keputusan pengadilan meskipun di cabut mereka tetap berkewajiban. Namun demikian orang tua masih kewajiban atas biaya pemeliharaan anak tersebut (ayat 2) dengan pemeliharaan anak juga orang tuapun mempunyai tanggung jawab yang berkaitan dengan kebendaan. Dalam pasal 106 KHI disebutkan bahwa orang tua berkewajiban merawat dan mengembangkan harta anaknya yang belum dewasa atau di bawah pengampuan dan orang tua bertanggung jawab atas kerugian yang di timbulkan, karena kesalahan dan kelalaian dari kewajiban.[[31]](#footnote-31)

1. Hadhanah Pada Masa Perceraian

Perceraian bukanlah halangan bagi anak untuk memperoleh hak pengasuhan atas dirinya dan kedua orang tuanya, sebagaimana yang telah di atur pada UUP No. 1 tahun 1974 pasal 41 tentang akibat putusnya perkawinan karena perceraian adalah:

1. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara, mendidik anak-anaknya. Semata-mata berdasarkan kepentingan anak bilamana ada perselisihan mengenai pengasuhan anak-anak, pengadilan memberi keputusannya.
2. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya Pendidikan dan pemeliharaan, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Apabila terjadi kealpaan atau kelalaian oleh orang tuanya dengan sengaja atau tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai orang tua maka dapatlah dituntut dengan mengajukan gugatan ke pengadilan. Bagi salah satu orang tua yang melalaikan kewajibannya tersebut menurut pasal 49 UU nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dapat dicabut kekuasaannya atas permintaan orang tua yang lain.[[32]](#footnote-32)

* + - * 1. Nafkah Istri Dalam Ikatan Perkawinan

Nafkah untuk istri bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan, seperti makanan, tempat tinggal, pelayanan (perhatian), pakaian, dan lain-lain. Nafkah istri merupakan kewajiban suami yang harus diberikan kepada istri dan disesuaikan dengan kemampuan suami. Firman Allah swt, dalam Q.S At-Thalaq/7: 65

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجۡعَلُ ٱللَّهُ بَعۡدَ عُسۡرٖ يُسۡرٗا ٧

Terjemahnya:

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. (Q.S At-Thalaq/7: 65)

Pasal 80 Ayat 4 KHI menyatakan, bahwa suami mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak-anak, biaya Pendidikan bagi anak-anak.

Sesuai dengan penghasilann ya suami menanggung:

1. nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri;
2. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak.

Nafkah diukur menurut kebutuhan istri dengan ukuran yang makruf, yaitu ukuran yang baik bagi setiap pihak dengan mengingat kebiasaan yang berlaku, karena itu jumlah nafkah berbeda menurut zaman, tempat dan kondisi riil masyarakat.

* + - * 1. Nafkah Istri Pasca Perceraian

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 149 dijelaskan, bilamana perkawinan putus karena talak, maka bekas suami wajib memberikan *mut’ah* yang layak kepada bekas istrinya baik berupa uang atau denda, kecuali bekas istri tersebut *qobla dukhul*. Memberikan nafkah maskan dan kiswah kepada bekas istri selama dalam masa iddah, kecuali bekas istri telah dijatuhi thalak ba’in atau nusyuz dalam keadaan tidak hamil. Melunasi mahar yang masih terhutang seluruhnya dan separuh umur 21 tahun.[[33]](#footnote-33)

Sebagian fukoha ada yang berpendapat, bahwa *mut’ah* itu wajib diberikan kepada istri yang telah ditalak apabila suami telah sempat mencampurinya, baik maharnya telah ditentukan ataupun belum. Juga kepada istri yang ditalak sebelum sempat dicampuri apabila maharnya belum ditentukan. Hal tersebut yang mewajibkan suami memberi *mut’ah* kepada istri yang baru ducerai sebelum dicampuri sedang maharnya telah ditentukan, maka ia masih berhak menerima separuh mahar. Dengan demikian ia tidak perlu diberi *mut’ah* lagi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/237: 1

وَإِن طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدۡ فَرَضۡتُمۡ لَهُنَّ فَرِيضَةٗ فَنِصۡفُ مَا فَرَضۡتُمۡ إِلَّآ أَن يَعۡفُونَ أَوۡ يَعۡفُوَاْ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ عُقۡدَةُ ٱلنِّكَاحِۚ وَأَن تَعۡفُوٓاْ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۚ وَلَا تَنسَوُاْ ٱلۡفَضۡلَ بَيۡنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٧

Terjemahnya:

Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Baqarah/237: 1).[[34]](#footnote-34)

Sebagian ulama berpendapat, bahwa ketentuan (nash) diatas keumumannya mencakup Wanita manapun yang diceraikan, dengan ketentuan sampai diceraikan sebelum campur sekalipun, juga masih berhak menerima separuh mahar, *mut’ah* itu tetap wajib diberikan kepadanya, disamping separuh mahar yang telah ada ketentuannya.[[35]](#footnote-35)

Mut’ah yang wajib diberikan kepada Wanita yang diceraikan sesudah campur merupakan ijmak sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah/241: 1

وَلِلۡمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٤١

Terjemahnya:

Kepada Wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut’ah menurut makruf. (Q.S al-Baqarah/241: 1).

Sedangkan Wanita yang diceraikan sebelum dicampur sementara maharnya belum ditentukan maka mereka menerima *mut’ah* berdasarkan Q.S al-Baqarah/236: 1

لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ أَوۡ تَفۡرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلۡمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلۡمُقۡتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعَۢا بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٢٣٦

Terjemahnya:

Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut‘ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S al-Baqarah/236: 1)[[36]](#footnote-36)

Mut’ah dalam hukum Islam pada dasarnya merupakan sarana yang disediakan oleh Islam bagi suami istri yang akan bercerai sebagai obat pelipur lara bagi istri yang bercerai serta media untuk tetap dapat menyambung silaturahmi di antara mantan suami dan mantan isteri, sehingga Mut’ah tidak dapat dipandang hanya sebagai pemberian yang bernilai ekonomis belaka, melainkan juga pemberian dengan misi tetap menyambung silaturahmi setelah tidak terikat perkawinan resmi.

Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan kepada para suami yang menikahi isterinya dengan cara yang baik dan bila ingin melepasnya (mentalaknya) harus dengan cara yang baik pula, salah satunya dengan memberikan Mut’ah. Pembebanan Mut’ah bukanlah sebuah penghukuman terhadap suami yang akan bercerai dengan isterinya namun merupakan suatu perbuatan baik yang disyariatkan oleh Islam kepada para suami yang akan bercerai dengan isterinya. Pemberian Mut’ah adalah upaya untuk menyingkirkan dampak-dampak buruk akibat perceraian yang muasalnya memang sudah dibenci oleh Allah swt.[[37]](#footnote-37)

Menimbang, bahwa berkenaan dengan jumlah Mut’ah yang berhak diterima oleh seorang istri akan ditetapkan secara patut (ma’ruf) dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan finansial yang faktual dari suami.

Dalam menentukan kemampuan finansial suami, Hakim harus mengetahui pendapatan suami dan pengeluaran yang dilakukan oleh suami untuk memenuhi kewajibannya. Setelah pendapatan suami dikurangi dengan pengeluaran suami, maka akan diperoleh pendapatan bersih yang bisa disimpan oleh suami. Pendapatan bersih yang bisa disimpan oleh suami inilah yang nantinya digunakan untuk menghitung besaran mut’ah yang akan diterima oleh istri.

1. Lamanya perkawinan

Lamanya perkawinan juga harus menjadi pertimbangan dalam menentukan besaran mut’ah yang akan diterima oleh istri. Semakin lama perkawinan maka sudah sepantasnya seorang istri akan memperoleh nafkah mut’ah yang lebih banyak. Sebaliknya semakin cepat masa atau waktu perkawinan maka semakin sedikit pula nafkah yang diperoleh istri. Hal ini disebabkan karena ketika hidup bersama dan dalam keadaan baik-baik saja, istri akan mengabdikan hidupnya kepada suami.

1. Pemenuhan kebutuhan atau nafkah wajib yang dilakukan oleh suami kepada istri ketika masih berumah tangga dan jumlah keturunan.

Jumlah keturunan selama berumah tangga juga menjadi hal yang diperhitungkan. Semakin bayak keturunan atau anak yang dimiliki oleh suami dan istri dalam sebuah keluarga, maka semakin besar pula besaran nafkah mut’at yang akan diterima oleh istri. Hal ini berbeda dengan pemenuhan kebutuhan atau nafkah wajib yang dilakukan oleh suami kepada istri, semakin suami melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi nafkah wajib kepada istri maka jumlah mut’ah yang diterima oleh istri akan semakin sedikit karena semasa hidup bersama, suami telah melaksanakan kewajibannya, sebaliknya ketika suami tidak melaksanakan kewajibannya ketika berumah tangga, maka besaran mut’ah yang akan diterima oleh istri juga akan semakin besar.[[38]](#footnote-38)

Perceraian bukanlah halangan bagi anak untuk memperoleh hak pengasuhan atas dirinya dan kedua orang tuanya, sebagaimana yang telah di atur pada UUP No. 1 tahun 1974 pasal 41 tentang akibat putusnya perkawinan karena perceraian adalah:

1. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara, mendidik anak-anaknya. Semata-mata berdasarkan kepentingan anak bilamana ada perselisihan mengenai pengasuhan anak-anak, pengadilan memberi keputusannya.
2. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya Pendidikan dan pemeliharaan, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) pasal 104 Menjelaskan yaitu:

1. Semua biaya penyusuan anak dipertanggung jawabkan kepada ayahnya. Apabila ayahnya setelah meninggal dunia, maka biaya penyusuan dibebankan kepada orang yang berkewajiban memberi nafkah kepada ayahnya atau walinya.
2. Penyusuan di lakukan untuk paling lama dua tahun, dan dapat dilakukan penyapihan dalam masa kurang dua tahun dengan persetujuan ayah dan ibunya.

Dalam Perkara cerai gugat, melalui Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) No 3 Tahun 2018 menyebutkan kewajiban suami akibat perceraian terhadap istri yang tidak *nusyuz,* mengakomodir Perma Nomor 3 Tahun 2017 tentang pedoman mengadili perkara perempuan berhadapan dengan hukum, maka isteri dalam perkara cerai gugat dapat diberikan *mut’ah* dan nafkah *iddah* sepanjang tidak terbukti *nusyuz.[[39]](#footnote-39)*

Oleh karena itu, setelah adanya aturan ini hak-hak perempuan pasca perceraian bisa diperoleh baik melalui cerai talak yaitu permohonan cerai dari pihak suami atau cerai gugat yang diajukan oleh istri dengan syarat istri tidak melakukan nusyuz.

H. Analisis Pemenuhan Kewajiban Mantan Suami Pasca Perceraian

1. Problematika Putusan yang tidak dilaksanakan Secara Sukarela

Menurut ketentuan pasal 54 UUPA menyebutkan bahwa hukum Acara yang berlaku pada pengadilan dalam lingkungan Peradilan Agama adalah hukum Acara Perdata yang berlaku pada lingkungan Pengadilan Umum/Pengadilan Negeri, kecuali yang telah diatur secara khusus dalam UUPA.

Hukum Acara Perdata yang berlaku pada Pengadilan Negeri diantaranya adalah HIR/RBg. Dalam HIR disebutkan bahwa jika pihak yang dikalahkan tidak mau atau lalai untuk memenuhi isi putusan itu dengan damai, maka pihak yang menang memasukkan permintaan, baik dengan lisan, maupun dengan surat, kepada ketua Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama untuk menjalankan putusan. Ketua pengadilan memanggil pihak yang dikalahkan itu serta memperingatkan supaya ia memenuhi keputusan itu di dalam tempo yang ditentukan oleh ketua yang selama-lamanya delapan hari.

Jika sudah lewat delapan hari tersebut dan yang dikalahkan belum juga memenuhi keputusan itu, atau ia jika dipanggil dengan patut, tidak datang menghadap, maka ketua oleh karena jabatannya memberi perintah dengan surat, supaya disita sekalian banyak barang-barang yang tidak tetap dan jika tidak ada, atau ternyata tidak cukup sekian banyak barang tetap kepunyaan orang yang dikalahkan itu sampai dirasa cukup akan pengganti jumlah uang yang tersebut di dalam keputusan itu dan ditambah pula dengan biaya semua biaya untuk menjalankan keputusan.

Berdasarkan ketentuan HIR dan RBg di atas, maka dapat dipahami bahwa apabila pihak yang kalah tidak mau melaksanakan putusan pengadilan secara sukarela, maka pihak yang dinyatakan menang dalam berperkara perdata tersebut dapat mengajukan permohonan eksekusi kepada pengadilan yang memutus perkara tersebut, agar pengadilan melakukan sidang aanmaning (teguran) dengan memanggil pihak yang kalah untuk melaksanakan isi putusan secara sukarela. Apabila pihak yang kalah tidak mau melaksanakan isi putusan setelah dilakukan aanmaning, maka setelah lewat delapan hari, pengadilan melakukan penyitaan terutama terhadap aset bergerak (tidak tetap) milik pihak yang bersangkutan.[[40]](#footnote-40)

2. Solusi hukum terhadap Putusan yang tidak dilaksanakan Secara Sukarela

Penyelesaian perkara cerai talak diatur secara khusus (*lex specialis*) dalam Hukum Acara Peradilan Agama, oleh karena itu, teknis pelaksanaan putusannya pun harus mengikuti aturan khusus. Salah satu kekhususan tersebut adalah dalam hal teknis pembayaran mut‘ah dan nafkah ‘iddah. Hal-hal tersebut tidak bisa mengacu atau diterapkan sejalan dengan ketentuan Hukum Acara Perdata, dikarenakan unsur pokok dalam HIR dan RBg merupakan ‘pihak yang kalah’ dan enggan, lalai, atau tidak mau melaksanakan putusan secara sukarela. Sedangkan dalam pembebanan mut‘ah dan nafkah ‘iddah ‘tidak terdapat pihak yang dikatakan kalah dan yang menang’, melainkan pembebanan tersebut merupakan kewajiban mantan suami yang harus ditunaikan baik ketika suami menjatuhkan talak atas isterinya secara *cash* and *carry* atau setelah penjatuhan talak. Bagaimana apabila hal tersebut terjadi atau bagainana apabila dalam amar putusan hanya mencantumkan besaran nilai mut‘ah dan nafkah ‘iddah tanpa mewajibkan membayat ketika pengucapan ikrar talak di pengadian?

Apabila terjadi hal seperti itu, maka mut‘ah dan nafkah ‘iddah yang dinantikan dan diharapkan oleh bekas isteri, sebagai penghibur dan penutup kebutuhan selama masa ‘iddah (masa berkabung) merupakan harapan semu. Hal demikian juga dapa terjadi dalam pembebanan nafkah anak yang ada dalam hak hadhanah mantan isteri, mantan suami sering kali terjadi tidak melaksanakan kewajibannya memberikan nafkah sesuai besaran yang ditetapkan oleh pengadilan. Sehingga putusan pengadilan tersebut menjadi sebuah putusan yang sia-sia (*ilussoir*). Karena dalam gugatan rekonvensi tidak adanya pengajuan sita jaminan (*Conservatoir beslaag*). Namun meskipun tidak diajukannya sita jaminan, permohonan eksekusi pun masih bisa dilakukan berdasarkan pasal 197 HIR terhadap barang tidak tetap milik mantan suami. Apabila barang bergerak (tidak tetap) tersebut tidak ada atau kurang banyak untuk menutupi nilai kewajiban memberi mut‘ah dan nafkah ‘iddah atau pun nafkah anak, maka dapat melakukan sita terhadap barang tetap.[[41]](#footnote-41)

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

* + - 1. **Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur *analisis statistic* atau cara kuantifikasi.[[42]](#footnote-42)

Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap dan pemikiran orang. Menurut Denzin dan Lincohn penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.[[43]](#footnote-43)

Selain itu, metode deskriptif kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[[44]](#footnote-44)

1. Lokasi Penelitian

Tempat Penelitian yaitu Desa Babo, Kecamatan Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow, waktu yang dibutuhkan untuk perencanaan penelitian adalah 2 bulan.

* + - 1. **Metode Pendekatan**

Pendekataan normatif dilakukan dalam wujud kajian keputusan melalui penelahan dan interpretasi hal-hal yang bersifat teoritis yang menyangkut Kondisi Psikologis Wanita *single parent* dalam menafkahi anak pasca perceraian, selain itu pandangan hukum Islam dijadikan landasan teoritis serta acuan dalam penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang digunakan penulis berkaitan dengan prosedur pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh akurat serta sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu cara yang dilakukan meliputi melihat, menganalisa, mengumpulkan informasi dan pengamatan penulis sendiri sebagai pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ingin diselidiki.[[45]](#footnote-45) Dimana penulis melakukan pengamatan langsung terhadap realitas yang ada pada lokasi penelitian. Observasi yang penulis lakukan berfokus pada kondisi psikologis Wanita *single parent* dalam menafkahi anak pasca perceraian serta analisis Hukum Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu tekhnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.[[46]](#footnote-46) Metode ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang benar-benar dinyatakan oleh responden yaitu dengan cara memberikan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan yang akan penulis teliti dalam hal ini penulis mewawancarai 5 (lima) perempuan *single parent* yang ada di desa Babo Kecamatan Sangtombolang, narasumber pertama yaitu Hety Paputungan (38 tahun) kedua Hamria Paputungan (49 Tahun) ketiga Yati Lasaka (45 Tahun) keempat Nurlaila Damopolii (25 Tahun) kelima Tirsah Babay (24 Tahun). Dengan wawancara juga penulis bisa mendapatkan informasi lebih sesuai dengan pembahasan (yang ingin diteliti).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan. dokumentasi yang didapat bisa berbentuk tulisan misalnya sejarah, biografi, dan kebijakan. Kemudian dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dan lain sebagainya.

D. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber baik di lapangan maupun sumber-sumber lain yang mendukung, maka guna mempermudah menganalisa masalah, penulis menggunakan metode kualitatif bersifat induktif yaitu mulai dari fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Dari realita dan fakta yang khusus seperti ini kemudian penulis membangun pola-pola umum. Induktif berarti bertitik tolak dari yang khusus ke umum.

Analisis ini digunakan karena beberapa alasan yaitu:

1. proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai terdapat dalam data;

2. analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel;

3. analisis demikian lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang sama mempertajam hubungan-hubungan.

4. analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisitsebagai bagian dari struktur analisis.[[47]](#footnote-47)

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, pada dasarnya model analisis data ini di dasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data itu di lakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs.

Jadi seorang analisis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian di adakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu.[[48]](#footnote-48) Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bagian dalam penulisannya diantaranya:

Pada Bab pertama diuraikan mengenai kondisi objektif tempat penelitian dengan menggambarkan secara umum mengenai kondisi perempuan *single parent* dan kondisi psikologis yang melanda, dengan mengerucutkan pada tempat penelitian penulis sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi di tempat penelitian, dibagian ini juga penulis menyertakan hasil observasi awal penulis sebagai landasan akan pentingnya dan kelayakan untuk di angkat dalam sebuah penelitian.

Bab ke dua berisikan uraian teoritik sebagai landasan pembanding antara hasil dilapangan dan tinjauan teoritik mengenai kondisi Wanita *single parent* di Desa Babo Kecamatan Sangtombolang, tidak lupa disertai dengan landasan Hukum Islam sebagai pembenaran mengenai apa yang seharusnya di lakukan Ketika perceraian terjadai khususnya dalam hal nafkah kepada mantan istri dan juga anak.

Bab ke tiga penulis menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam mendapatkan data, dengan menggunakan metode kualitatif berbasis lapangan, penulis berharap dapat mendeskripsikan gambaran kondisi real di masyarakat dengan menggunakan metode wawancara dengan beberapa orang narasumber yang ada.

Bab ke empat adalah berisi uraian tentang hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara guna mendapatkan data, dibab ini semua bahasa yang digunakan, oleh penulis di tulis apa adanya sesuai dengan apa yang diucapkan oleh narasumber guna meyakinkan bahwa benar hal tersebut adalah hasil wawancara dan bukan hanya sekedar Analisa semata.

Bab ke lima adalah kesimpulan dari berbagai rangkaian penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Profil Desa**

Desa Babo adalah salah satu Desa yang pertama kali dan tertua di Kecamatan Sangtombolang yang kala itu sebelum ditetapkannya Kecamatan Sangtombolang masih masuk dalam wilayah Distrik Lolak Daerah Kerajan Bolaang Mongondow. Wilayah Desa Babo tepat berada di tepi Laut Sulawesi dan di batasi oleh dua buah gunung yaitu gunung tengah dan gunung Babo adalah bekas peninggalan manusia purba yaitu terdiri dari pengikut, kerabat dan anak-anak Bogani.

Keadaan ini berlangsung cukup lama, sehingga pada tahun 1901 wilayah ini mulai di tempati orang-orang yang tinggal menetap dan tidak lagi hidup berpindah-pindah sambil membuat rumah sebagai tempat tinggal tetap. Rumah kala itu berbentuk rumah panggung yang tujuannya untuk menghindari serangan hewan liar. Adapun sistem pemerintahan pada waktu itu masih bersifat perdukuan di bawah pemerintahan Kerajaan Bolaang Mongondow. Pada tahun 1914 dengan mengirim sangadi dari Lolak pada waktu itu seiring dengan perubahan status dari pedukuan menjadi Desa.

Orbitasi/jarak dari pusat-pusat pemerintahan :

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : -+ 07 km
2. Jarak ke pusat pemerintahan kabupaten : -+ 23 km
3. Jarak ke pemerintahan provinsi : -+ 226 km

Ketika sebelum tahun 1914, dimana diresmikannya pedukuan menjadi Desa Babo, dua orang pejabat kerajaan Bolaang Mongondow yang terdiri dari Raja dan pembantunya melewati wilayah ini dengan di kawal oleh tentara kerajaan, keduanya berkuda dan di sambut oleh masyarakat Desa Babo untuk melewati sungai. Karena sungai Babo adalah sungai pasang surut, kebetulan pada saat itu sungai sedang surut, maka spontan sang Raja dengan menggunakan Bahasa mongondow berkata “Mo Babou” yang artinya dangkal. Karena keinginan masyarakat untuk membentuk pemerintahan sendiri, maka pada tahun 1914 ketika masyarakat mendirikan tempat ibadah (masjid) sebagai salah satu syarat menjadi Desa, maka di utuslah dua orang wakil masyarakat untuk menghadap ke pemerintahan kerajaan Bolaang Mongondow.

Setelah menyampaikan maksud kedatangannya, pada Raja langsung menyetujui keinginan masyarakat melalui mereka berdua dengan memberikan nama tempat itu sebagai Desa Babo dengan alasan bahwa sang Raja saat melewati daerah itu sungai sedang surut “Mo Babou atau Babou” yang artinya dangkal dan disingkatlah kalimat ini oleh sang Raja menjadi Babo.

Sejak saat itu berdirilah Desa Babo dengan titipan salam sang Raja bahwa hari ini sudah di kukuhkan wilayah ini menjadi Desa, maka apabila dikemudian hari tidak akan kekal atau penduduknya akan meninggalkan tempat ini dan lenyaplah Desa Babo, maka taruhannya adalah kalian berdua harus pergi berlayar dan jangan pernah kembali lagi. Itulah pesan sang Raja kepada dua orang utusan tadi dan dengan semangat inilah masyarakat mempertahankan dan membangun Desa Babo.

**Tabel 4.1** **Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Babo**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **NAMA SANGADI** | **PERIODE** |
| **1** | Suid | Tahun 1914 s/d 1919 |
| **2** | Akeang Dilapanga | Tahun 1919 s/d 1926 |
| **3** | Luri Dilapanga | Tahun 1926 s/d 1933 |
| **4** | Tarekat Paputungan | Tahun 1933 s/d 1941 |
| **5** | Salim | Tahun 1941 s/d 1948 |
| **6** | Muris Damogalad | Tahun 1948 s/d 1955 |
| **7** | S.A Palakum | Tahun 1955 s/d 1960 |
| **8** | M.H Paputungan | Tahun 1960 s/d 1967 |
| **9** | U.M Damopolii | Tahun 1967 s/d 1975 |
| **10** | Dj. Manangin | Tahun 1975 s/d 1983 |
| **11** | Ny. Kelo Paputungan | Tahun 1983 s/d 1989 |
| **12** | Ny. Sopia Lauso | Tahun 1989 s/d 1991 |
| **13** | E.K Damogalad | Tahun 1991 s/d 2000 |
| **14** | Idris Raden | Tahun 2000 s/d 2008 |
| **15** | Juanda Gonibala | Tahun 2008 s/d 2014 |
| **16** | Saib Paputungan | Tahun 2014 s/d 2015 |
| **17** | Sinusung Paputungan | Tahun 2015 s/d 2016 |
| **18** | Safri Lauso | Tahun 2016-Sekarang |

(Sumber : Buku Sejarah Desa Babo, Tahun 2002)

1. **Hasil Penelitian** 
   * + 1. **Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* Dalam Mengambil Alih Tanggung Jawab**

Perempuan *single parent* adalah suatu keadaan dimana seorang wanita menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah. Perempuan *single parent* adalah perempuan yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Perempuan single parent adalah pilihan hidup yang dipilih seorang ibu dengan seluruh konsekuensi yang harus diterima dan dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perempuan sebagai *single parent* selalu menerima kenyataan menjalankan multi perannya di dalam keluarga dan selalu berusaha secara mandiri dan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya bukan hanya secara finansial saja tetapi juga karakteristik individunya, ketidakberdayaan suami ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluargannya, perceraian dan berpisah karena takdir-Nya (kematian).

Dalam proses wawancara bersama informan, penulis menemui secara langsung dan berdialog secara bebas namun tetap pada jalur masalah yang ingin di teliti dengan sesekali pembahasan di luar masalah guna mencairkan suasana. Hampir semua informan yang penulis temui adalah mereka perempuan yang cerai bukan karna kematian, masalahnya sangat beragam, dimulai dari masalah ekonomi, perselingkuhan, penelantaran keluarga dan hubungan rumah tangga yang tidak harmonis. Setelah bercerai, anak biasanya ikut dengan ibunya atau mereka yang penulis temui sebagai informan. Dibawah ini adalah tabel informan yang menjadi narasumber peneliti yaitu:

**Tabel 4.2** **Data Responden**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Umur** | **Tahun menikah** | **Tahun cerai** | **Status Cerai** | **Pekerjaan** | **Tanggungan** |
| 1 | Hety Peputungan | 38 | 2011 | 2019 | Cerai Talak | IRT | Anak 1 |
| 2 | Hamria Paputungan | 49 | 1997 | 2019 | Cerai Talak | ART | Anak 3 |
| 3 | Yati Lasaka | 45 | 2015 | 2018 | Cerai Talak | ART | Anak 1 |
| 4 | Nurlaila Damopolii | 25 | 2017 | 2021 | Cerai Gugat | Pelayan Toko | Anak 1 |
| 5 | Tirsa Babay | 24 | 2017 | 2019 | Cerai Talak | IRT | Anak 1 |

(Sumber : Hasil Wawancara)

Menjadi seorang *single parent,* dalam mencukupi kebutuhannya mereka biasanya bekerja serabutan menjadi buruh cuci, menjadi pelayan tokoh, membuka usaha kecil dan lain sebagainya. Menjadi seorang ibu sekaligus ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah mereka lalui, dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di akui mereka bahwa setelah perceraian kehidupan mereka tidak berjalan normal dan harus kerja ekstra di dalam rumah dan di luar rumah, terkadang pendapatan mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah dan anaknya. Dalam hal Pendidikan, sebagai seorang ibu tidak bisa memaksimalkan peran untuk mendidik anak dirumah dikarenakan kesibukan mencari nafkah sehingga terkadang merubah sifat anak yang membandel karena kurangnya komunikasi.

Pertolongan dari keluarga terdekat tidak bisa diharapkan secara terus menerus mengingat adanya tanggungan lain juga, nafkah anak dari mantan suami pun tidak menentu untuk diberikan, pasalnya pekerjaan mantan suami juga serabutan dan terkadang tidak mendapatkan hasil apa-apa sehingga tidak ada yang bisa di berikan kepada anak, selain itu mantan suami ada yang sudah menikah lagi sehingga tidak bisa memberikan nafkah secara terus menerus kepada anak pasca perceraian.

Hal di atas diungkapkan oleh para informan pada saat wawancara, Hamria Paputungan (49 tahun) misalnya yang sudah bercerai semenjak 2019 silam dengan suami, dan harus menghidupi diri sendiri dan 3 orang anaknya yang mulai beranjak remaja dan ada yang masih anak di bawah 12 tahun. Pasca bercerai dengan sang suami, kehidupan Hamria menjadi tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya, apalagi Hamria tidak mempunyai pekerjaan yang tetap untuk menghidupi keluarga, pekerjaan apa saja ia tekuni asalkan mendapatkan bayaran, diakuinya bahwa mencuci pakaian, berjualan, ataupun membersihkan rumah orang lain menjadi pekerjaannya, walaupun terkadang anaknya ikut memberikan uang namun itu tidak setiap saat. Nafkah dari mantan suami sudah ia tidak rasakan lagi, dan terkadang mantan suami hanya berhubungan dengan anak-anaknya melalui telepon seluler.

*“kita cerai itu tahun 2019 lalu, semenjak itu karna so pisah anak-anak samua iko deng kita, dari situ untuk doi hari-hari kita kerja apa saja yang penting ada depe doi karna kan so nda ada yang mo kase nafkah, mo harap keluarga juga nda bisa karna dorang juga ada keperluan sandiri deng rumah tangga sandiri, kadang-kadang kita kalo ada orang pangge cuci baju yah kita ambe, atau orang pangge ba bantu ba jual di pasar, laeng kali ada orang pangge ba bersih rumah ba jadi pembantu dang depe istilah, tapi alhamdulilah sampe skarang so kurang lebih 5 tahun pasca cerai tetap ada tu rejeki mo dapa, kalo dari mantan suami sampe skarang masih komunikasi tapi kebanyakan dengan anak-anak, laeng kali juga anak-anak yang ba telfon kasana, cuman kita sebagai dorang pe mama nda bisa mo bergantung disitu kan karna so nda kita deng dia, jadi kurang dia deng anak-anak yang komunikasi trus, perihal kondisi skarang tentu ada kekhawatiran dan kadang rasa takut itu ada, tapi sebisa mungkin nda mo se larut disitu karna nda akan mo berubah kalu cuman mo pikir trus.”[[49]](#footnote-49).*

Senada dengan Hamria Paputungan, Yati Lasaka (45 tahun) adalah perempuan *single* *parent* yang berpisah dengan suami pada 2018 mengungkapkan bahwa semenjak berpisah dengan suami ia harus menafkahi keluarganya sendiri, tidak punya pekerjaan tetap menjadi kendala besar bagi Yati untuk menghidupi keluarganya, mengharapkan bantuan dari keluarga tidak bisa secara terus menerus meskipun bantuan tetap ada namun tidak seberapa untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Terkadang dia harus bekerja di luar kota dan meninggalkan anaknya kepada ibunya yang juga *single parent* dan sudah memasuki usia lanjut. Perasaan sedih, namun tidak mempunyai pilihan lain, jika ia tidak bekerja maka tidak ada yang bisa dimakan di rumah dengan anak-anaknya. Nafkah anak dari mantan suami pun tidak menentu dan sangat jarang sekali, tentu hal tersebut tidak bisa dijadikan pegangan untuk menghidupi anak-anaknya.

*“saya cerai dengan suami itu 2018 dan semenjak itu kita dengan anak-anak hidop sandiri sampe skarang ini, semenjak cerai itu nafkah dari suami cuman awal-awal pas baru cerai itu masih salalu dia ba kase p anak-anak dang, cuman depe pekerjaan juga kan nda punya penghasilan yang tetap jadi kalau ada dia ba kirim pa anak mar kalu blum ada berarti nda ada memang, makanya kita ya musti berjuang sandiri, tamba lagi ini kan kita nda punya pekerjaan tetap, apa saja kita ambil yang penting halal, kadang kita kaluar kota karna ada yang pangge karja bagitu terpaksa anak kita kase tinggal pa mama dirumah atau pa depe tante, palingan itu kendala yang kita rasa berat kalo musti karja, anak-anak cuman jaga titip kasiang, apalagi kalu mo titip pa kita pe mama yang so tua deng jaga saki lagi kasiang, dari samua itu jelas rasa cemas ada, khawatir juga ada karna musti mo tanggung samua cuman tetap mo berusaha”[[50]](#footnote-50).*

Dengan kondisi tersebut sering kali memberikan dampak terhadap diri mereka sendiri ketika harus berjuang seorang diri, merasa lelah dan terkadang bercampur dengan emosi sehingga menyebabkan kesedihan yang mendalam, maka tidak jarang untuk memaksimalkan peran sebagai ibu dan ayah sekaligus menjadi tidak terpenuhi. Dalam pikiran mereka ada ketakutan jika hal tersebut terus demikian, kondisinya akan berpengaruh pada sang anak yang kurang perhatian dan terkesan tidak mendapatkan didikkan dan kasih sayang. Yati Lasaka menjadi *single parent* yang sangat khawatir dengan tumbuh kembang anaknya, mengingat dia sering keluar kota untuk bekerja dan harus meninggalkan anaknya, disamping itu kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap dirinya sendiri yang sering kali merasa lelah dengan kondisi tersebut.

*“tentu kita sandiri khawatir, apalagi kalu kita musti kaluar kota karna ada orang pangge karja trus anak-anak kita kase tinggal dirumah, dapa rasa kasiang dengan dorang, sapa yang mo lia atau mo jaga, yah walaupun itu orang tua sandiri atau keluarga yang ba lia tapi nda sebanding kalu torang sandiri, disisi lain memang kondisi yang skarang depe dampak luar biasa, kita harus banting tulang hidupi kita pe diri deng anak-anak, kemudian juga tetap musti ba kase akang pa orang tua karna kan so tua, rasa lalah skali, suka mo mengeluh tapi nintau pa sapa, dengan juga kan nda mungkin mo mengeluh kasana kong masalah beres, tetap musti mancari juga. Apalagi kalu nda ada pekerjaan bagitu, kong tamba anak pe kebutuhan dorang mo skolah atau keperluann laeng, nda minta-minta kalu saki kong nda ada doi di tangan tentu pikiran skali, nintau kalu so stress depe nama atau apa tapi yang jelas sulit noh, sampe-sampe kadang ta bawa dengan emosi, untungngnya hubungan dengan anak-anak sampe skarang masih ada bagus-bagus trus”[[51]](#footnote-51).*

Hamria Paputungan menjelaskan kondisi dirinya setelah bercerai dengan mantan suami, dimana dia harus menanggung kebutuhan rumah sendiri, dan terkadang membawa dampak fisik dan psikologis pada dirinya sendiri, yang sering kelelahan dan terkadang tidak bisa mengendalikan kondisi rumah tannganya, hingga emosi menjadi salah satu sikap yang timbul.

*“namanya juga kan torang berjuang sandiri, apalagi nda punya modal, nda skolah sama deng ngoni bagini, ataupun usaha, memang susah mo mancari kamari apalagi bukan cuman diri sandiri yang mopikir tapi dengan anak, walaupun alhamdulillahnya kita pe anak so ada yang karja biar cuman sadiki ba bantu kamari, tapi kan nda bisa jadi pegangan juga itu, mo inga akang torang pe kebutuhan rumah, anak pe keperluan, biaya skolah, nda mo minta-minta kalu saki, blum juga keperluan yang laeng, tentu jadi beban pikiran juga, tapi nimbole mo mengeluh karna nda mo dapa apa-apa, alhamdulilah dari masi ada kase akang sehat kamari ini jadi kurang manfaatkan apa yang boleh, ba cuci atau ba jual di pasar, laeng kali ba kase bersih orang pe rumah, kalo tanya lalah yah jelas lalah deng kadang kalo sampe mo ta lama mo nae emosi sandiri, tapi untungnya nda talalu berdampak pa anak-anak, selain torang tetap bersyukur walaupun kondisi bagini, sambayang, sabar dengan tetap berusaha biar sekecil apapun.”[[52]](#footnote-52).*

Kedua informan di atas adalah dua diantara beberapa informan yang sudah cukup matang untuk menghidupi keluarga walaupun dengan susah payah. Informan yang lain penulis temui adalah mereka yang berpisah dengan suami mereka rata-rata 2 tahun, dengan kondisi yang terbilang masih muda yaitu Nurlaila Damopolii (25 tahun),

Tirsa Babay (24 tahun), dan Hety Paputungan (38 tahun), harus menghidupi diri sendiri dan anak-anaknya pasca perceraian, masalah yang dominan dalam perceraian adalah ketidak cocokan dan adanya orang ketiga dalam hubungan rumah tangga, dalam menghidupi keluarga pasca perceraian ada yang bekerja di salah satu tokoh parfum, ada yang berdagang kecil-kecilan, dan ada yang tidak punya pekerjaan tetap sama sekali namun harus menghidupi anak-anak mereka.

Hety Paputungan (38 tahun), adalah *single parent* dengan 1 orang anak, pasca perceraian dengan mantan suami pada tahun 2019, ia kini harus menghidupi anak-anaknya seorang diri, meskipun suami tetap memberikan nafkah namun tidak menentu dan dalam jangka waktu lama, akibatnya dia harus berjuang sendirian, meskipun pihak keluarga mantan suami masih bisa memberikan nafkah kepada anak-anaknya namun itu tidak bisa dijadikan dasar untuk mengharapkan lebih hingga kedepannya, sampai saat ini ia masih belum mendapatkan pekerjaan dan hanya bekerja bila ada panggilan atau peluang kerja, dalam mengurus anak-anaknya pasca perceraian di akui oleh Hety bahwa kondisi tersebut membawa dampak tersendiri baginya, apalagi soal kebutuhan, tidak bisa mengharapkan lebih dari pihak keluarga mantan suami mengingat stigma nantinya yang akan menyebar ke lingkungan, dan tentunya ia harus menyusun langkah kedepannya seperti apa, di akuinya bahwa ia mulai agak terganggu dengan kondisinya yang sekarang sebagai seorang *single parent* dimana harus bisa mandiri dan memenuhi kebutuhan sendiri dan anak-anaknya ke depan, rasa takut tersebut sering kali membuat ia lelah dan membuat suasana diri tidak mengenakan.

*“kita cerai itu 2019 lalu, semenjak itu yah kita harus bisa mandiri dengan anak-anak, nafkah dari mantan suami ada tapi nda menentu juga, kadang depe keluarga jaga ba kase lagi noh, cuman itu nda bisa mo jadi pegangan karna makin hari kan kebutuhan makin banya, kemudian juga nda mungkin cuman badiam bagini, skarang ini kita sandiri blum ada pekerjaan tetap, masih babacari lagi, kalu ada yang pangge ba karja atau baku tulung yah kita io akang,. Kalu soal kondisi kita skarang yang sandiri memang so mulai jaga tapikir kedepannya mo bagimana deng memang agak mengganggu juga pa kita pe pikiran, kedepan mo bagimana kita deng tape anak-anak, mo penuhi bagimana dorang pe kebutuhan, kadang jaga dapa rasa lalah deng suka mo ba sandiri kase tenang pikiran juga, mo kaluar cari karja tapi sayang juga anak-anak nda ada yang molia disini, tapi kalu nda mo mancari kong mo bagimana dengan dorang pe kebutuhan dang”[[53]](#footnote-53).*

Nurlaila Damopolii (25 tahun) adalah seorang *single parent* yang masih muda dalam kehidupan menapaki rumah tangga, bercerai pada tahun 2021, kini ia harus mengurus anaknya sendiri sebagai seorang ibu dan juga seorang ayah yang melindungi, ia menghidupi keluarganya seorang diri dengan bekerja pada salah satu toko yang menjual parfum, ketika bekerja dia membawa serta anaknya yang masih kecil, dengan durasi bekerja 15 jam sehari membuat dia harus ekstra dalam memaksimalkan perannya kepada anak, dengan kondisi seperti itu membuat dia merasa sangat lelah dan kewalahan dengan kondisinya sebagai *single parent* yang harus mengurus anak dan mencari nafkah, ditambah tidak ada tambahan biaya dari pihak manapun untuk membantunya mengurangi beban hidup, kondisi yang berulang kali tersebut selain membuat dia lelah juga kadang merasakan kesedihan, mengingat di usianya yang baru 25 tahun harus menghidupi diri sendiri dan keperluan anak.

*“Skarang kita sandiri semenjak cerai dengan suami, kita kerja sandiri sambil urus anak dengan depe keperluan, berangkat kerja pagi jam 7 selesai sampe malam jam 10 malam hampir setiap hari, karna cuman sandiri yang hidupi diri sandiri dengan anak, kadang ada bantuan juga dari keluarga cuman nda bergantung disitu juga karna kasiang dorang juga punya tanggungan, kalo kerja bagini otomatis kita bawa anak, dan bisa dibayangkan depe ribet bagimana sambil kerja kong bawa anak, tapi harus begitu karna makin lama kan kehidupan trus berlanjut dengan anak juga makin lama makin banya depe kebutuhan. Kalo dampak yang kita rasa untuk diri sandiri jelas lalah skali dengan banya pikiran, kadang emosi jaga nae turung juga, kalo pas karja kong so lalah tamba lagi mo urus anak. Manangis so banya kali karna nintau mo mengeluh pa sapa tapi harus tetap nikmati dan syukuri, alhamdulilah dari masih ada penghasilan walaupun depe lalah luar biasa juga. Apalagi kita pe umur yang terbilang muda, disaat kita pe seumuran mungkin laeng sementara nikmati dorang pe masa muda napa kita harus berjuang sandiri, kondisi-kondisi bagitu yang bekeng kita mungkin laeng kali drop juga, selain harus bisa bangkit, sabar, kase ikhlas, tata ulang tu kehidupan, cari karja dengan tetap jalani kehidupan”[[54]](#footnote-54).*

Sejalan dengan Nurlaila Damopolii, Tirsa Babay (24 tahun) adalah seorang *single parent* yang harus mengurus kebutuhan anaknya pasca perceraian dengan mantan suami pada 2019 lalu, semenjak bercerai, dia menghidupi diri dan anaknya seorang diri meski sering kali mendapatkan bantuan dari keluarga. Dia membuka warung tradisional untuk berjualan, uangnya digunakan untuk memenuhi hidupnya dan anaknya, dalam memenuhi kebutuhannya dan anak pasca perceraian membuat dia harus bisa mandiri sendiri, sering kali dia terbawa suasana akan kondisinya yang *single parent* di usia muda dan harus mengurus anaknya sendirian, nafkah dari mantan suami tidak menentu dan kadang tidak cukup untuk keperluan anak. Kondisi seperti ini perlahan mulai membuat saya merasa kasihan dengan anak saya, meskipun saya sendiri juga merasa sangat lelah dan tidak tahu harus berbuat apa, belum lagi kedepannya kebutuhan anak akan terus meningkat, maka saya harus menyediakan semua keperluannya kedepan. Melihat kondisi orang lain yang hidup Bahagia dengan keluarga mereka membuat saya menjadi kepikiran dan sering menyalahkan diri sendiri dengan kondisi sekarang ini.

*“Skarang kita bajual untuk penuhi kebutuhan sandiri dengan anak, semenjak lalu 2019 cerai dengan mantan suami dari situ samua harus di urus sandiri, bahkan untuk cari nafkah., dari pa depe papa ada noh jaga ba kase tapi kan nda mungkin samua mo kase bebankan pa dia termasuk kita pe hidop sandiri jadi kita cari alternatif laeng noh salah satunya napa ba jual, alhamdulillah biar cuman untung sadiki tapi masi bole mo ta simpang-simpang akang, kadang jaga dapa rasa iri juga noh mo lia yang laeng pe rumah tangga ada bagus-bagus sementara kita sandiri skarang masi muda kong so ba janda, apa le orang mo bilang kamari., disisi laeng kita suka mo karja dengan gaji bagitu dang diluar cuman nda tega mo kase tinggal kita pe anak cuman sandiri, kalo pun kita mobawa nantinya mo repot sandiri, tamba le depe kebutuhan makin lama kan makin ta tamba, kita laeng kali dengan hal babagitu agak mengganggu juga sampe tabwa-bawa dipikiran, disaat kita pe seumuran diluar sana samantara karja for dorang pe masa depan sementara kita disini harus menanggung kebutuhan sandiri dengan anak. Tapi mo bagimana lagi, cuman laeng kali jaga bahibur diri sandiri supaya nda talalu kepikiran”[[55]](#footnote-55).*

Kondisi psikologis dari kelima narasumber mereka memiliki kondisi psikologis yang berbeda seperti, kecemasan realita yaitu rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar dan derajat kecemasan semacam itu sangat tergantung pada ancaman nyata. Adapun narasumber yang memiliki kecemasan neurotik yaitu rasa takut insting akan keluar dari jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat membuat dirinya terhukum. Kecemasan moral juga termasuk dalam kondisi psikologis dari kelima narasumber, kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri orang yang hati nuraninya cukup berkembang cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral.

**Tabel** **4.3** **Uraian Kondisi Psikologis perempuan Single Parent Pasca Perceraian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Kecemasan** | **Faktor** |
| **1** | Hamria Paputungan | Kecemasan Realita: rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar. | Predisposisi:  1. Konflik emosional yang di alami individu dan terselesaikan dengan baik.  2. Gangguan fisik menimbulkan kecemasan karena merupakan ancaman terhadap integritas fisik yang mempengaruhi konsep diri. |
| Faktor Presipitasi:  Sumber eksternal: kehilangan orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok. |
| **2** | Yati Lasaka | Kecemasan moral : rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri | Faktor Predisposisi:  1. Konflik emosional yang di alami individu dan terselesaikan dengan baik.  2. Peristiwa traumatic yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang di alami individu. |
| **3** | Hety Paputungan | Kecemasan moral: rasa takut terhadap nuraninya sendiri, cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan moral. | Faktor Predisposisi:  1. Peristiwa traumatic yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami individu.  2. Konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realitas sehingga akan menimbulkan kecemasan. |
| **4** | Nurlaila Damopilii | Kecemasan realita: rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar dan kecemasan semacam itu sangat tergantung pada ancaman nyata. | Faktor Predisposisi:  Peristiwa traumatik yang dapat terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang di alami individu. |
| **5** | Tirsa Babay | Kecemasan realita: rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar dan derajat kecemasan semacam itu sangat tergantung pada ancaman nyata. | Faktor Predisposisi:  Peristiwa traumatik yang dapat terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang di alami individu. |

(Sumber : Hasil Wawancara Menggunakan Teori Predisposisi)

Setelah melalui proses wawancara dari kelima narasumber, penulis mengambil dua indikator berdasarkan teori predisposisi, yaitu faktor timbulnya kecemasan pada single parent serta upaya pemulihan kondisi psikologis perempuan single parent. Berikut hasil uraian berdasarkan tabel diatas.

* + - 1. **Faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan Pada *Single Parent***

Selain kondisi psikologis di atas yang di alami oleh para *single parent*, penulis memfokuskan sisi lain yang sangat erat kaitannya dengan penyebab kondisi psikologis di atas yaitu adanya kecemasan berlebihan yang di perlihatkan serta diutarakan oleh para *single parent* tersebut, pada kondisi kecemasan ada beberapa faktor yang menjadi pemicu seperti yang telah diuraikan pada bagian teori, di antaranya: peristiwa traumatic, konflik emosional, konsep diri terganggu, frustasi, dan gangguan fisik.

Dari faktor kecemasan di atas, beberapa indikator merujuk pada kondisi kecemasan para *single parent*, hasil penelitian penulis menunjukan bahwa dari ke lima faktor di atas, beberapa faktor terjadi atau di alami oleh *single parent* dengan usia pernikahan relative lebih lama dan juga usia dari narasumber tersebut, untuk mereka yang usia pernikahan di atas 5 tahun dan mengalami masa perceraian, menunjukan kecemasan di akibatkan oleh beberapa indikator seperti gangguan fisik yang menimbulkan kecemasan, hal tersebut terjadi dikarenakan usia mereka yang sudah beranjak 50 tahun harus menghadapi perceraian, yang mengakibatkan mereka harus banting tulang sendiri untuk menghidupi diri sendiri dan anak. Selain itu faktor konflik emosional menjadi penyebab kecemasan yang di alami oleh *single parent*, hal tersebut diakibatkan oleh lamanya pernikahan dan usia yang lanjut tahun menyebabkan bayang-bayang rumah tangga yang gagal menghantui dalam diri sehingga rasa menyalahkan pada orang lain dalam hal ini mantan suami masih membekas walaupun sudah bercerai cukup lama, kondisi seperti ini di alami oleh narasumber Hety Paputungan (38 tahun) dan Hamria Paputungan (49 tahun).

Kondisi cemas diakibatkan oleh beberapa faktor juga di alami oleh narasumber lain, diantara faktor tersebut adalah rasa frustasi sehingga mengakibatkan ketidakberdayaan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut diakibatkan oleh usia pernikahan yang hanya sebentar terhitung dibawah 5 tahun dan usia yang masih muda mengakibatkan pikiran yang mengganggu dan rasa tidak percaya dengan kehadiran orang baru. Selain itu konflik emosional yang di alami menjadikan para *single parent* merasakan kecemasan dalam diri, hal tersebut akibat dari pertengkaran dalam rumah tangga ataupun kehadiran orang ketiga dalam hubungan pernikahan meskipun akhirnya hal tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Peristiwa traumatic yang dialami juga menjadi pemicu terjadinya kecemasan, di akibatkan oleh kegagalan membina rumah tangga, serta kondisi seorang diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan anak. Hal tersebut di alami oleh Nurlaila Damopolii (25 tahun) dan Tirsa Babay (24 tahun).

* + - 1. **Upaya Pemulihan Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent***

Pada bahasan sebelumnya penulis menguraikan upaya yang bisa dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mengobati kondisi psikologis akibat perceraian dan pemenuhan tanggung jawab terhadap anak, selaras dengan hal tersebut dalam wawancara bersama narasumber, penulis mendapati upaya-upaya yang di lakukan oleh perempuan *single parent* diantaranya ada yang bekerja di toko parfum, bekerja dengan menyibukan diri untuk mengisi kekosongan dan penghiburan diri. Selain bekerja, sabar menjadi salah satu upaya untuk meredakan emosi, terkadang berkumpul dengan keluarga atau pun sahabat sebagai penghiburan diri, mendekatkan diri pada yang kuasa menjadi alternative dalam menenangkan jiwa. Hety Paputungan misalnya, selain tetap bekerja menjadi buruh cuci dan pembantu, sabar dan mendekatkan diri kepada yang maha kuasa di akuinya dapat menjadi obat penenang dengan kondisinya sebagai seorang *single parent.*

Senada dengan Hety Paputungan, Hamria Paputungan menyerahkan semuanya pada yang maha kuasa sebagai wujud penghambaan diri sembari terus berusaha, sabar dan ikhlas untuk mengurangi tekanan akibat kondisi pasca perceraian dan sebagai perempuan *single parent,* selain itu tetap berusaha, tetap menjalankan aktivitas, berkumpul dengan sahabat.

Yati Lasaka lebih memilih untuk tetap bersabar sembari berusaha dan bekerja, kondisi sebagai seorang *single parent* tidak lantas membuatnya terpuruk dan berdiam diri, dengan tetap beraktifitas, bekerja dan bersabar dapat membuatnya bertahan hingga sekarang ini dan tetap bersyukur.

Berbeda dengan ketiga narasumber di atas, Nurlaila Damopilii sebagai *single parent* yang relative masih muda memilih untuk terus berjuang dengan bekerja pada salah satu tokoh parfum, bersabar adalah kunci untuk meredakan kondisi emosi pasca perceraian dan juga kondisi sebagai seorang ayah dan sekaaligus ibu untuk anaknya.

Tirsa Babay seorang *single parent* yang relative muda pun tidak mau hanya berpangku tangan, dengan membuka warung kecil-kecilan ia berjuang untuk tetap menghidupi diri sendiri dan anaknya, sabar menjadi hal yang harus di terapkan untuk menanggulangi kondisi pasca perceraian dan menjadi peran ganda dalam menghidupi anaknya.

Kelima *Single Parent* yang menjadi narasumber peneliti, mereka telah melakukan upaya-upaya yang sesuai dengan anjuran Allah Swt tentang mengindari stres, mengelolah stres, dan menghindari trauma. Manajemen stres adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mencegah, mengelola dan memulihkan diri dari keadaan atau ancaman stres yang dirasakan oleh orang tersebut. Sebagian besar perempuan yang mengalami perceraian pasti pernah merasakan stres baik itu stres ringan, sedang berat atau sampai pada tahap depresi. Ketika seorang perempuan memilih untuk bercerai maka ia harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya, mengelola stresnya dan mengurangi traumanya.

* + - 1. **Tinjauan Hukum Islam Terkait Perlindungan Hukum Terhadap Hak Istri Dan Anak Pasca Perceraian**

Hasil penelitian di atas dari wawancara bersama beberapa orang informan maka dapat diketahui bahwa perceraian membawa dampak terhadap kondisi para perempuan *single parent*  dimana harus memenuhi kebutuhan sendiri dengan anak-anak pasca perceraian dengan mantan suami, selain itu kondisi tersebut mengharuskan mereka mencukupi kebutuhan hidup sendiri dengan mencari nafkah sebagai pekerja lepas, karyawan, pedagang dan lainnya, nafkah dari mantan suami tidak menentu dan menjadi semakin jarang ketika semakin lama pasca bercerai dari mantan suami.

Kondisi tersebut ketika ditinjau dengan Hukum Islam maka kita akan menemukan dalam Kompilasi Hukum Islam sebagaimana telah disinggung dalam bab sebelumnya yakni dalam Pasal 149 KHI; bilamana perkawinan putus karena talak, maka suami wajib memberikan mut’ah yang layak kepada bekas isterinya, baik berupa uang atau benda, kecuali bekas isteri tersebut *qobla al dukhul*.

Ada beberapa kaidah tentang mut’ah:

تجـب عليــه لزوجـة موطوءة المتــعـة

*“Wajib memberi mut’ah kepada isteri yang dicerai”*

وتجـب المتــعة لمـوطـوءة طلـقـت بـائنـا أو رجـعية

*“Bagi isteri yang diceraikan dan telah disetubuhi, baik talak bain maupun raj’ii harus diberi mut’ah”*

Melihat kondisi para informan di atas dapat diketahui bahwa urusan nafkah yang tidak menentu dari mantan suami menjadi salah satu penyebab perempuan harus berjuang sendiri dalam mencukupi kebutuhannya dan anak. Menurut Undang-undang No 1 Tahun 1974 yang di ubah dengan UU No 16 Tahun 2019 jo PERMA No 3 Tahun 2017 jo SEMA No 3 Tahun 2018 jo SEMA No 2 Tahun 2019 jo Kompilasi Hukum Islam :

**a. Hak-Hak Perempuan** Pasca terjadinya perceraian, perempuan berhak mendapat :

* Nafkah Iddah (nafkah dalam masa tunggu), adalah nafkah yang wajib diberikan oleh mantan suami kepada mantan istri yang dijatuhi talak selama mantan istri menjalani masa iddah (masa tunggu), kecuali jika mantan istrinya melakukan nusyuz (pembangkangan).
* Mut’ah (penghibur), pemberian dari mantan suami kepada mantan istrinya yang dijatuhi talak baik berupa uang atau benda lainnya.
* Nafkah Madhiyah (nafkah masa lampau), adalah nafkah terdahulu yang dilalaikan atau tidak dilaksanakan oleh mantan suami kepada mantan istri sewaktu keduanya masih terikat perkawinan yang sah;
* Hadhanah (pemeliharaan anak), adalah hak pemeliharaan atas anak yang belum mumayyiz (terlihat fungsi akalnya) atau belum berumur 12 tahun, atau anak yang telah berumur 12 tahun atau lebih namun memilih dipelihara oleh ibunya.

**b. Hak–Hak Anak**

Pasca terjadinya perceraian, seorang anak berhak mendapat :

* Nafkah Madhiyah Anak (nafkah lampau anak), adalah nafkah terdahulu yang dilalaikan atau tidak dilaksanakan oleh ayah (mantan suami) kepada anaknya sewaktu anak tersebut belum dewasa dan mandiri (berusia 21 tahun).
* Biaya Hadhanah (pemeliharaan) dan nafkah anak, adalah biaya pemeliharaan dan nafkah untuk anak yang hak hadhanah (hak pemeliharaannya) telah ditetapkan kepada salah satu dari orang tuanya atau keluarga lain yang menggantikannya.[[56]](#footnote-56)

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa adanya kewajiban suami dalam hal nafkah terhadap istri dan anak, jika dihubungkan dengan hasil wawancara di atas maka yang menjadi kendalanya adalah pengetahuan tentang kedudukan hukum dari anak dan mantan istri menjadi salah satu penghambat untuk mendapatkan hak tersebut. Selain dari pada hasil penelitian dengan narasumber yang ada, penulis mengamati lebih luas terkait nafkah mantan suami terhadap istri pasca bercerai. Bahwa pada umumnya ketika bercerai mantan suami tidak menafkahi secara terus menerus dan melengkapi kebutuhan anak, adapun sejumlah uang untuk kebutuhan yang diberikan oleh mantan suami terhadap anak dan mantan istri hanya sesekali dan jika di hubungkan dengan kebutuhan maka lebih tepat untuk dikatakan bahwa itu bukanlah uang nafkah pasca perceraian melainkan pemberian saja karna waktu dan jumlahnya tidak menentu. Dalam kasus ke lima narasumber pun demikian, Hamria Paputungan misalnya pasca bercerai dari suami 2019 tidak lagi mendapatkan nafkah dari suami baik nafkah iddah, mut’ah, madhiyah ataupun hadhanah, dalam urusan anak nafkah hadhana (pemeliharaan) masi bisa dirasakan oleh anak, namun itu pun terkadang tidak menentu dan tidak tepat waktu. Serupa dengan Hamria Papuptungan, Yati Lasaka pasca bercerai dengan suami tidak lagi mendapatkan nafkah baik nafkah iddah (nafkah masa tunggu), mut’ah (penghibur), madhiyah (nafkah masa lampau). Dalam hal anak komunikasi masih terjalin dengan cukup baik, nafkah hadhana (pemeliharaan) dari suami pun masih bisa dirasakan meskipun tidak selalu tepat waktu namun untuk keperluan mendesak dan wajib masih bisa di andalkan.

Kondisi narasumber yang lain yaitu Nurlaila Damopolii, Tirsa Babay dan Hety Paputungan agak sedikit berbeda dibandingkan dua narasumber di atas. Hety Paputungan misalnya masih bisa merasakan merasakan nafkah pemeliharaan (Hadhanah) anak dari mantan suami meskipun tidak tepat waktu, namun sering dibantu atau di tambahkan oleh pihak keluarga dari mantan suami, sementara untuk nafkah iddah, mut’ah, madhiyah, tidak lagi dirasakan atau diterima.

Nurlaila Damopolii dan Tirsa Babay adalah *single parent* yang masih muda dan usia pernikahan sebelum perceraian yang masih terbilang sebentar, untuk urusan anak, nafkah dari mantan suami masih ada dan selalu tepat waktu karna mengingat anak mereka masih dibawah usia 12 tahun. Nafkah yang diberikan dalam jumlah yang besar dan lebih dari cukup untuk kebutuhan anak, sisanya mereka gunakan untuk kebutuhan mereka sendiri atau nafkah mut’ah (penghiburan).

Dari kelima narasumber diatas penulis mengamati bahwa pada umumnya nafkah dari mantan suami untuk perempuan pasca perceraian tidak ada baik nafkah iddah, mut’ah maupun madhiyah, nafkah dari mantan suami tertuju sepenuhnya pada anak (nafkah hadhanah), padahal Islam telah menjelaskan hal tersebut dengan nafkah Mut’ah yang wajib diberikan kepada Wanita yang diceraikan sesudah campur merupakan ijmak sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah/241:1

وَلِلْمُطَلَّقٰتِ مَتَاعٌ ۢبِالْمَعْرُوْفِۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

Kepada Wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut’ah menurut makruf. (Q.S al-Baqarah/241: 1)

Meskipun dalam penerapannya terdapat ketentuan-ketentuan di antaranya besaran pendapatan suami atau kemampuan secara finansial, lamanya perkawinan dalam hal ini semakin lama perkawinan maka mempengaruhi besaran nafkah, dan yang terakhir adalah jumlah keturunan semasa perkawinan menentukan kisaran nafkah yang harus disediakan oleh suami.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

Kondisi Psikologis

Kondisi Psikologis perempuan pasca perceraian membawa dampak terhadap dirinya antara lain, kelelahan fisik, fikiran yang tidak stabil, emosi tidak stabil, stigma masyarakat, disebabkan oleh situasi seorang diri dalam mengurusi serta memenuhi kebutuhan ekonomi, peran, dan tanggung jawab kepada dirinya dan juga anak pasca perceraian. Kondisi Psikologis perempuan *Single Parent* dalam mengambil alih tanggung jawab rumah tangga pasca perceraian di Desa Babo Kecamatan Sangtombolang berdasarkan hasil wawancara dari ke lima narasumber mengalami gangguan psikologis di antaranya perasaan cemas, takut, khawatir, emosional, dikarenakan kondisi sendirian pasca perceraian dan menjadi tulang punggung keluarga menjalani peran ganda sebagai ibu dan ayah sekaligus, khawatir mengenai masa depan dan kelangsungan hidup keluarga, ketakutan dalam menghadapi lingkungan sekitar seorang diri, trauma dengan kegagalan berumah tangga.

Tinjauan Hukum Islam

Dalam hal ini Kompilasi Hukum Islam (KHI) terhadap perlindungan serta hak istri dan anak pasca perceraian bahwa suami setelah bercerai diharuskan memberikan nafkah terhadap istri dan anak dengan kemampuan yang dia miliki. Ditambah dengan adanya Surat Edaran Mahkamah Agung nomor 3 tahun 2018, memungkinkan mantan perempuan tetap mendapatkan nafkah walaupun dengan kondisi cerai gugat dengan persyaratan tidak *nusyuz.*

Dari kelima narasumber yang penulis wawancarai nafkah dari mantan suami untuk perempuan pasca perceraian tidak ada padahal dalam islam telah menjelaskan hak tersebut baik itu nafkah iddah, mut’ah maupun madhiyah, nafkah dari mantan suami tertuju sepenuhnya pada anak (nafkah hadhanah), padahal Islam telah menjelaskan hal tersebut dengan nafkah Mut’ah yang wajib diberikan kepada Wanita yang diceraikan sesudah dicampuri merupakan ijmak sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 241.

1. **Saran**

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, baik dari literasi yang ada hingga hasil penelitian, maka dari itu kritikan, saran, dan masukan dari semua pihak sangat bermanfaat untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

**DAFTAR PSUTAKA**

A. Syaiful Anam, ‘Menghitung Besaran Nafkah Istri Dan Anak Pasca Perceraian’, *Https://Badilag.Mahkamahagung.Go.Id*, 2020, pp. 1–19

Adelita Praworo Putri, ‘Gambaran Kecemasan Pada Ibu Tunggal Setelah Bercerai Skripsi’ (Universitas Brawijaya, 2018)

Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*, Cetakan Ke (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022)

Ahsyari, Era Rahmah Novie, ‘Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser)’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.3 (2014), 170–76 <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3659>

Annishaliha, Wara Olty Nazmah, ‘Stres Dan Psychological Well-Being Wanita Single’, *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) <http://eprints.umm.ac.id/42657/1/Skripsi.pdf>

Armin, ‘Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah’ (Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, 2021)

Asri Cahyaningsih, ‘Daya Juang Wanita Single Parent Yang Mengalami Perceraian Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018) <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=>

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2011)

Djam’an Komariah Aan, Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Elizon, Ari Putra, ‘Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak ( Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu )’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2739/1/FILE KASET ARI.pdf>

Hasan Widad, ‘Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Kab. Bondowoso’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)

Hasanatul Jannah, ‘Kompetensi Hukum Pemenuhan Nafkah Istri Pasca Perceraian’, *De Jure: Jurnal Syariah Dan Hukum*, Volume 2 N (2010)

Hasibuan Kurniati Nia, ‘BEBAN PENGAMPUAN SINGLE MOTHER TERHADAP PEMENUHAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA MUSLIM DI KOTA PALANGKA RAYA’, *Jurnal Al-Risalah*, 16 Nomor 1.April 2017 (2019), 9–25

Hidayati, Taniredja Tukiran, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2011)

Husain, *Pengantar Hukum Islam*, ed. by Syofrianisda (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021)

Ihwanudin, Nandang, ‘Pemenuhan Kewajiban Pasca Perceraian Di Pengadilan Agama’, *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 10.1 (2019), 51–68 <https://doi.org/10.15575/adliya.v10i1.5146>

Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

J, Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Mahmudah, Husnatul, Juhriati Juhriati, and Zuhrah Zuhrah, ‘Hadhanah Anak Pasca Putusan Perceraian (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia)’, *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 2.1 (2019), 57–88 <https://doi.org/10.52266/sangaji.v2i1.263>

Mahkamah Agung Republik Indonesia. Surat Edaran No. 3 Tahun 2018.

Maripadang, Sarnita, ‘Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga’, *Universitas Hasanuddin Makassar* (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017)

Mayudah, ‘Hak Nafkah Istri Dan Anak Pasca Perceraian (Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif)’ (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020)

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja karya, 1989)

Primayuni, Succy, ‘Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent’, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.1 (2018), 17 <https://doi.org/10.23916/08425011>

Priyana, Didik, ‘Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Kasus Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang’ (Universitas Negeri Semarang, 2011) <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>

R, Siti Zaininatur, ‘Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Primipara Dan Multipara Terhadap Tindakan Curratage Di Ruang Teratai RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto’ (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013)

Resty Humairah, ‘Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga’ (Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016) <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

Salsabila Herlany, ‘Psikologi Perempuan Muda Pasca Perceraian (Studi Di Pengadilan Agama Kabupaten Ngawi)’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Sari, Dewi Novita, ‘Stres Kerja Pada Ibu Single Parent’, *Naskah Publikasi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)

Wawancara Bersama Tirsa Babay Pada 09 Agustus 2022

Wawancara Bersama Nurlaila Damopolii Pada 09 Agustus 2022

Wawancara Bersama Hety Paputungan Pada 09 Agustus 2022

Wawancara Bersama Yati Lasaka Pada 09 Agustus 2022

Wawancara Bersama Hamria Paputungan Pada 09 Agustus 2022

Zainul Mushthofa, R, ‘Implementasi Pasal 149 (d) Kompilasi Hukum Islam Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Biaya Hadhanah Bagi Anak Di Bawah Usia 21 Tahun ’, *Jurnal Ummul Qura*, XIV.2 (2019), 2541–6774

**Dokumentasi**



Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu Hety Paputungan pada 09 Agustus 2022



Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu Hamria Paputungan pada 09 Agustus 2022



Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu Yati Lasaka pada 09 Agustus 2022



Dokumentasi Wawancara Bersama Nurlaila Damopolii pada 09 Agustus 2022



Dokumentasi Wawancara Bersama Tirsa Babay pada 09 Agustus 2022

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Syindi Durand

NIM : 15.1.1.036

Fakultas : Syariah

Program Studi : Akhwal Syaksiyah

Tempat Tanggal Lahir : Bolangitan 25 Oktober 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Babo, Kec. Sangtombolang Kab. Bolmong

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Babo

2. MTS Al-Luthfi Lolanan

3. SMA Negeri 1 Sangtombolang

4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado Program Studi Akhwal Syakhsiyyah

Nama Orang Tua

Ayah : Roy Durand

Ibu : Inonta Damopolii

1. Asri Cahyaningsih, ‘Daya Juang Wanita Single Parent Yang Mengalami Perceraian Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018) h. 4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ari Putra Elizon, ‘Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak ( Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu )’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2739/1/FILE KASET ARI.pdf>. h. 13-14 [↑](#footnote-ref-2)
3. Armin, ‘Strategi Keluarga Single Parent Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Dusun Baru Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah’ (Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, 2021). h. 5 [↑](#footnote-ref-3)
4. Elizon. h. 15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wara Olty Nazmah Annishaliha, ‘Stres Dan Psychological Well-Being Wanita Single’, *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) <http://eprints.umm.ac.id/42657/1/Skripsi.pdf>. h. 12 [↑](#footnote-ref-5)
6. Dewi Novita Sari, ‘Stres Kerja Pada Ibu Single Parent’, *Naskah Publikasi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019). h. 8 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasibuan Kurniati Nia, ‘Beban Pengampuan Single Mother Terhadap Pemenuhan Tanggung Jawab Keluarga Muslim Di Kota Palangka Raya’, *Jurnal Al-Risalah*, 16 Nomor 1.April 2017 (2019), 9–25. h. 1-2 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). h. 2 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sarnita Maripadang, ‘Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga’, *Universitas Hasanuddin Makassar* (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017). h. 3 [↑](#footnote-ref-9)
10. Succy Primayuni, ‘Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent’, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.1 (2018), 17 <https://doi.org/10.23916/08425011>. h. 17 [↑](#footnote-ref-10)
11. Primayuni. h. 18 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*, Cetakan Ke (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022). h. 8 [↑](#footnote-ref-12)
13. Primayuni. h. 1 [↑](#footnote-ref-13)
14. Husain, *Pengantar Hukum Islam*, ed. by Syofrianisda (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021). h. 13 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hasan Widad, ‘Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Kab. Bondowoso’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011). [↑](#footnote-ref-15)
16. Mayudah, ‘Hak Nafkah Istri Dan Anak Pasca Perceraian (Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif)’ (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020). [↑](#footnote-ref-16)
17. Ari Putra Elizon [↑](#footnote-ref-17)
18. Dewi Novita Sari [↑](#footnote-ref-18)
19. Era Rahmah Novie Ahsyari. [↑](#footnote-ref-19)
20. Salsabila Herlany, ‘Psikologi Perempuan Muda Pasca Perceraian (Studi Di Pengadilan Agama Kabupaten Ngawi)’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022). h. 37 [↑](#footnote-ref-20)
21. Salsabila Herlany. h. 37 [↑](#footnote-ref-21)
22. Didik Priyana, ‘Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Kasus Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang’ (Universitas Negeri Semarang, 2011) <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>. h. 18 [↑](#footnote-ref-22)
23. Hasan Widad. h. 24 [↑](#footnote-ref-23)
24. Adelita Praworo Putri, ‘Gambaran Kecemasan Pada Ibu Tunggal Setelah Bercerai Skripsi’ (Universitas Brawijaya, 2018). h. 22 [↑](#footnote-ref-24)
25. Adelita Praworo Putri. h. 24 [↑](#footnote-ref-25)
26. Siti Zaininatur R, ‘Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Primipara Dan Multipara Terhadap Tindakan Curratage Di Ruang Teratai RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto’ (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013). h. 8 [↑](#footnote-ref-26)
27. R. h. 9 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hasan Widad. h. 40 [↑](#footnote-ref-28)
29. Salsabila Herlany. h. 45 [↑](#footnote-ref-29)
30. R Zainul Mushthofa, ‘Implementasi Pasal 149 (D) Kompilasi Hukum Islam Tentang Kewajiban Ayah Dalam Memberikan Biaya Hadhanah Bagi Anak Di Bawah Usia 21 Tahun’, *Jurnal Ummul Qura*, XIV.2 (2019), 2541–6774. h. 5 [↑](#footnote-ref-30)
31. Zainul Mushthofa. h. 8 [↑](#footnote-ref-31)
32. Husnatul Mahmudah, Juhriati Juhriati, and Zuhrah Zuhrah, ‘Hadhanah Anak Pasca Putusan Perceraian (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia)’, *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 2.1 (2019), 57–88 <https://doi.org/10.52266/sangaji.v2i1.263>. h. 13 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hasanatul Jannah, ‘Kompetensi Hukum Pemenuhan Nafkah Istri Pasca Perceraian’, *De Jure: Jurnal Syariah Dan Hukum*, Volume 2 N (2010). h. 74 [↑](#footnote-ref-33)
34. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012). [↑](#footnote-ref-34)
35. Hasanatul Jannah. h. 76 [↑](#footnote-ref-35)
36. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2011). [↑](#footnote-ref-36)
37. A. Syaiful Anam, ‘Menghitung Besaran Nafkah Istri Dan Anak Pasca Perceraian’, *Https://Badilag.Mahkamahagung.Go.Id*, 2020, pp. 1–19. [↑](#footnote-ref-37)
38. A. Syaiful Anam. [↑](#footnote-ref-38)
39. Mahkamah Agung Republik Indonesia. Surat Edaran No. 3 Tahun 2018. [↑](#footnote-ref-39)
40. Nandang Ihwanudin, ‘Pemenuhan Kewajiban Pasca Perceraian Di Pengadilan Agama’, *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 10.1 (2019), 51–68 <https://doi.org/10.15575/adliya.v10i1.5146>. h. 13 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ihwanudin. h. 15 [↑](#footnote-ref-41)
42. Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). h. 6 [↑](#footnote-ref-42)
43. Satori Djam’an Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 23-24 [↑](#footnote-ref-43)
44. J. h. 7 [↑](#footnote-ref-44)
45. Taniredja Tukiran Hidayati, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 47 [↑](#footnote-ref-45)
46. Djam’an Komariah Aan. h. 130 [↑](#footnote-ref-46)
47. J. h. 15 [↑](#footnote-ref-47)
48. Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja karya, 1989). h. 308 [↑](#footnote-ref-48)
49. Wawancara Bersama Hamria Paputungan Pada 09 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-49)
50. Wawancara Bersama Yasti Lasaka Pada 09 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-50)
51. Yasti Lasaka [↑](#footnote-ref-51)
52. Hamria Paputungan [↑](#footnote-ref-52)
53. Wawancara Bersama Hety Paputungan Pada 09 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-53)
54. Wawancara Bersama Nurlaila Damopolii Pada 09 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-54)
55. Wawancara Bersama Tirsa Babay Pada 09 Agustus 2022 [↑](#footnote-ref-55)
56. A. Syaiful Anam. [↑](#footnote-ref-56)